

TUGAS AKHIR

SURVEY TOPONIMI UNTUK PEMBUATAN GASETIR

(Studi Penelitian : Kecamatan Teluk Mutiara)

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam
mencapai gelar Sarjana S1 Teknik Geodesi**



Diajukan Oleh :

Nama : ROSALINA YULESTES HOYATA

NIM : 03.25.006

**JURUSAN TEKNIK GEODESI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**

MALANG

2009

LEMBAR PERSETUJUAN

SURVEY TOPONIMI UNTUK PEMBUATAN GASETIR (Studi Penelitian : Kecamatan Teluk Mutiara)

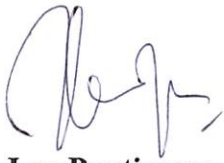
TUGAS AKHIR (SKRIPSI)
Diajukan untuk memenuhi persyaratan
dalam mencapai gelar S1 Teknik Geodesi

Diajukan Oleh :

Nama : ROSALINA YULESTES HOYATA
NIM : 03.25.006

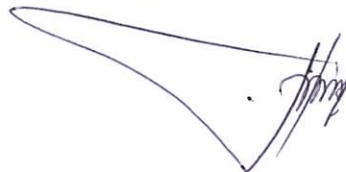
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



(Ir. Leo Pantimena, Msc)

Dosen Pembimbing II



(Hery Purwanto, ST. Msc)

Menyetujui :



Ketua Jurusan Teknik Geodesi



(Hery Purwanto, ST. Msc)

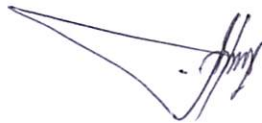
LEMBAR PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Panitia Tugas Akhir Jurusan Teknik Geodesi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, dan diterima untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Teknik Geodesi


Pada hari/tanggal : Kamis, 2 April 2009


Panitia Ujian Tugas Akhir :


Ketua

(Ir. A. Agus Santosa, MT)
Dekan FTSP

Sekretaris

(Hery Purwanto, ST. Msc)
Ketua Jurusan Teknik Geodesi

Anggota Penguji :

Penguji I

(Ir. Nurhadi, MT)

Penguji II

(Silvester Sari Sai, ST. MT)

Penguji III

(Ir. Agus Darpono, MT)

KATA PENGANTAR

Penghargaan tertinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk lindungan, cinta, dan rahmat serta karuniaNya sehingga Laporan Tugas Akhir sebagai prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 Teknik Geodesi pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik.

Melalui “Buah Karya Kecil” yang sangat berharga ini, penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Abraham Lomi, MSiE selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang.
2. Bapak Ir. A. Agus Santosa, MT sebagai Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
3. Bapak Hery Purwanto, ST. Msc, selaku Ketua Jurusan Teknik Geodesi Institut Teknologi Nasional Malang.
4. Bapak Silvester Sari Sai, ST. MT, selaku Sekretaris Jurusan Teknik Geodesi Institut Teknologi Nasional Malang.
5. Bapak Ir. Leo Pantimena, Msc, selaku Dosen Pembimbing pertama pada penulisan Tugas Akhir (SKRIPSI) ini.
6. Bapak Hery Purwanto, ST. Msc, selaku Dosen Pembimbing kedua pada penulisan Tugas Akhir ini.
7. Instansi pemerintah kabupaten Alor, seperti :
 - Pemerintah Kabupaten Alor.

- Dinas KIMPRASWIL kabupaten Alor.
 - Dinas Pertanahan kabupaten Alor.
 - BAPPEDA kabupaten Alor.
8. Bapak Masjkur Kamahi, yang telah banyak membantu dalam kegiatan Survey di kabupaten Alor.
 9. Para Dosen pengajar dan staf Jurusan Teknik Geodesi Institut Teknologi Nasional Malang.
 10. Semua teman-teman Jurusan Teknik Geodesi S-1 ITN Malang yang banyak membantu dalam penulisan dan pengolahan data pada Tugas Akhir ini, khususnya angkatan 2003.
 11. Semua pihak yang telah bermurah hati baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.

Dalam Laporan Tugas Akhir ini penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan serta respon positif dari para pembaca. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat lebih bermanfaat di masa yang akan datang, khususnya mahasiswa Teknik Geodesi.

Malang, April 2009

Penyusun

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Identifikasi Masalah	3
I.3. Batasan Masalah	4
I.4. Tujuan Penelitian	5
I.5. Manfaat Penelitian	5
I.6. Tinjauan Pustaka	6
BAB II DASAR TEORI	10
II.1. Toponimi	12
II.2. Unsur Rupabumi	18
II.3. Sejarah Pembakuan Nama-nama Geografi.....	20
II.4. Otoritas Nama-nama Geografi di Indonesia	21
II.5. Permasalahan dan Standarisasi Nama Geografik	23
II.5.1. Pedoman Sementara Pembakuan Nama Geografi di Indonesia	25

II.5.2.	Prinsip Pemberian Nama Rupabumi	27
II.5.3.	Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi	29
II.5.4.	Prosedur Pemberian Nama	30
II.5.5.	Istilah Yang Penting Dalam Toponimi	33
II.6.	Peranan Gasetir Nasional Nama Geografis	35
II.7.	Lokasi, Posisi dan Sistem Proyeksi Peta	36
II.7.1.	Lokasi	38
II.7.2.	Peta	40
II.7.3.	Sistem Koordinat	41
II.7.4.	Universal Transverse Mercator	45
BAB III	PELAKSANAAN PENELITIAN	47
III.1.	Gambaran UmumKecamatan Teluk Mutiara	47
III.2.	Materi Penelitian	48
III.2.1.	Alat Penelitian	49
III.2.2.	Bahan Penelitian	49
III.2.3.	Diagram Alir Penelitian	50
III.3.	Pengumpulan Data Lapangan	57
III.3.1.	Persiapan	57
III.3.2.	Pelaksanaan Pengumpulan Data	57
III.4.	Pengolahan Data	58
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	70
IV.1.	Hasil Penelitian	70
IV.1.1.	Gasetir Cetakan	70

IV.1.2. Gasetir Digital	71
IV.2. Analisa Hasil	72
IV.2.1. Bahasa dan Adat Istiadat Alor	72
IV.2.2. Fonetik	75
IV.2.3. Konsep Geografis	76
IV.2.4. Gasetir	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
V.1. Kesimpulan	80
V.2. Saran	81

BUKU CETAK GASETIR

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah Negara kesatuan republik Indonesia merupakan Negara terbesar kelima di dunia yang dibatasi dua matra yaitu di darat dan di laut. Di darat Indonesia berbatasan dengan 3 (tiga) Negara tetangga yaitu Malaysia, Papua New Guinea dan Timor Leste. Sedangkan di laut berbatasan dengan 10 (sepuluh) Negara yaitu Australia, Malasya, Singapura, India, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua New Guinea dan Timor leste.

Indonesia merupakan Negara kepulauan (Archipelagic State) yang berada pada 6⁰ LU – 11⁰ LS dan 94⁰ BT – 141⁰ BT. Selain Negara kepulauan, Indonesia juga adalah Negara multietnik, multikultural, multiagama, dan multibahasa. Bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa Nasional, namun bahasa lokal tetap dilestarikan dan dipertahankan sebagai ciri khas budaya suatu daerah. Di Indoneia, bahasa lokal dibagi atas 3 bagian utama yaitu Malay-Polinesian, Halmahera, dan Papua dengan jumlah 726 bahasa daerah diseluruh Indonesia. Menyadari banyaknya bahasa di Indonesia dengan dialek yang berbeda-beda pula maka bisa dipastikan bila penamaan unsur rupabumi di suatu wilayah mengikuti

bahasa setempat. Selama ini unsur rupabumi di Indonesia masih banyak yang belum bernama, maka sudah waktunya bagi pemerintah untuk membuat suatu daftar rupabumi. Di Indonesia sendiri, daftar rupabumi atau yang lazim disebut Gasetir masih sangat jarang kita temui, padahal seharusnya tiap daerah memiliki Gasetir sendiri-sendiri.

Dalam kajiannya, toponimi juga sering dikenal sebagai ilmu penamaan unsur geografis yang menghasilkan daftar nama geografi atau disebut Gasetir. Setiap Negara berhak dan wajib menerbitkan dan melaporkan gasetir itu kepada dunia internasional sebagai bukti daftar inventaris sumber daya yang terdapat di wilayah kedaulatannya dan sebagai negara kepulauan, Indonesia harus memiliki gasetir (Nama Geografis Pulau) yang lengkap dan akurat.

Kegiatan toponimi ini sangat penting. Karena kita dapat melihat beberapa kasus di negara kita, sebagai contoh kasus Ambalat, Sipadan – Ligitan, atau belum adanya penentuan batas yang valid antara Indonesia – Singapura. Dengan demikian kita dapat memahami benar arti pentingnya pembakuan dan pelestarian budaya masa lalu nenek moyang kita.

Toponimi bukan hanya mempelajari tentang penamaan unsur rupabumi saja, namun lebih dari itu dengan toponimi kita bisa mengetahui sejarah budaya dimana unsur tersebut berada, karena

biasanya penamaan unsur rupabumi disuatu tempat dipengaruhi oleh budaya dimana unsur tersebut berada.

Kegiatan inventarisasi dan pembuatan gasetir di Kecamatan Teluk Mutiara, Kabupaten Alor Provinsi NTT, ini dilakukan untuk menjawab tantangan kurangnya dokumentasi gasetir serta kurangnya pengetahuan tentang nama-nama unsur rupabumi di wilayah yang dimaksud, sehingga selain sebagai informasi kepada masyarakat lokal, juga kepada wisatawan asing dan lokal.

I.2. Identifikasi Masalah

Dengan melihat perkembangan Kabupaten Alor yang dijuluki sebagai Nusa Kenari, dimana Nusa Kenari dengan berbagai keajaibannya sebaiknya dikenal, dicintai dan dipelihara. Aneka keajaiban nusa Kenari membuka harapan baru bagi pembangunan pada masa kini dan masa depan, kejaiban pulau kenari meliputi kekayaan alam, keragaman budaya dan etnis, setiap insan diajak untuk bisa berpikir dan berbuat sesuatu yang kontributif bagi pembangunan dan pengembangan Kabupaten Alor pada era otonomi daerah dewasa ini, maka kebutuhan akan informasi unsur geografi di daerah tersebut perlu ditingkatkan. Selain itu, belum tersedianya gasetir yang lengkap dan akurat serta belum tersedianya data Toponimi sebagai data untuk penegasan nama-nama unsur geografi, juga berpengaruh terutama untuk tertib administrasi.

I.3. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut diatas, maka penulis membatasi masalah pada;

1. Daerah studi kasus dibatasi di wilayah Kecamatan Teluk Mutiara dengan nomor lembar peta: 2407-413, 2407-431 dan 2307-642 (sumber peta: peta RBI dari Bakosurtanal skala 1:25.000). adapun batasan wilayahnya adalah;

- a) Sebelah Utara : Desa Lawahing (Kec. Alor Barat Laut)
- b) Sebelah selatan : Desa Teluk Kalabahi kecamatan Alor Daya dan Kec. pembantu Alor Barat Laut
- c) Sebelah timur : Desa Benlelang dan Kecamatan pembantu Alor Barat Laut
- d) Sebelah barat : Kec. Alor Barat Laut, Teluk Kalabahi dan Kec. Alor Barat Daya.

2. Penamaan unsur dibatasi pada:

- a) Unsur daerah Administrasi antara lain;
 - 1) Kecamatan,
 - 2) Kelurahan,
 - 3) Desa,
- b) Unsur perairan antara lain;
 - 1) Sungai
- c) Unsur perhubungan;

- 1) Jalan
 - d) Unsur kenampakan budidaya;
 1. Unsur geografi lainnya seperti legenda dan cerita rakyat yang diciptakannya.
 - e) Serta pengambilan koordinat geografis (Lintang dan Bujur) dari tiap unsur rupabumi
3. Gasetir dibuat dalam bentuk digital dan dalam bentuk cetakan.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mendapatkan Gasetir digital dan cetakan yang berisi daftar unsur rupabumi alami dan buatan di wilayah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya kecamatan Teluk Mutiara, yang meliputi unsur pemukiman seperti Kecamatan, Kelurahan, Desa, unsur perairan seperti Sungai, unsur perhubungan seperti jalan, dan unsur kenampakan budidaya seperti situs purbakala, atau unsur geografi seperti legenda dan cerita rakyat yang diciptakannya.

I.5. Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini, akan diketahui bahwa pembuatan Gasetir sangat berguna bukan hanya untuk tertib Administrasi, sebagai sumber informasi atau sarana komunikasi namun dapat juga digunakan sebagai acuan Pemerintah, masyarakat, media massa, buku pelajaran sekolah, perencanaan,

pembuat peta baik dalam cara penulisan maupun ejaan terhadap nama-nama Geografi di wilayah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), memudahkan masyarakat untuk mengetahui posisi administrasi dari suatu unsur, membantu tiap koreografer dalam penulisan nama unsur di peta, juga memudahkan surveyor untuk menemukan posisi geografi suatu unsur, dan hasil akhirnya yaitu berupa gasetir cetakan/lembaran yang berupa buku dan digital dapat disesuaikan dengan penggunaannya.

I.6. Tinjauan Pustaka

Di waktu lalu kita mengutip nama-nama geografik dari peta-peta berbagai instansi dan membuatnya dalam gasetir. Ini adalah kekeliruan besar karena nama-nama tersebut dikutip dari peta dengan skala tertentu. Tidak ada catatan bagaimana nama itu diproses dari lapangan dan tidak ada otoritas yang memvalidasinya. Sehingga nama disuatu peta berbeda dengan peta lainnya sehingga pekerjaan kita hanya berdebat apakah nama itu benar atau tidak karena tidak ada prosedur baku untuk memvalidasinya. Banyak orang menganggap bahwa nama dari peta resmi suatu instansi pemerintah sudah mesti benarnya. Seharusnya gasetir yang memuat nama-nama geografi baku lebih dahulu dibuat, sehingga para pembuat peta dapat memilih nama-

nama baku tersebut untuk dimasukkan dalam petanya sesuai dengan skala peta yang dibuat. (Rais, 2005)

Saat ini baru ada 5.811 pulau kecil di 14 provinsi di Indonesia yang telah memiliki nama resmi. Sementara jumlah seluruh pulau kecil di negara kita mencapai 17.000. upaya untuk membakukan nama pulau kecil di Indonesia tidak mudah, terdapat beberapa kendala yang menghambat proses pembakuan, yakni kurangnya kepedulian masyarakat maupun pemerintah sehingga menyebabkan dukungan terhadap pembakuan nama rupabumi rendah. Padahal pembakuan nama rupabumi bermanfaat bagi bangsa kita baik dibidang sosial maupun ekonomi (Purnomo, 2007).

Selama ini unsur Geografis di permukaan bumi di Wilayah Indonesia, baik unsur alam (gunung, pegunungan, bukit, daratan, lembah, danau, sungai, muara, selat, laut, pulau) maupun unsur buatan (dam, waduk, jalan, jembatan, kota, kawasan pemukiman), sebagian besar masih belum bernama (terutama pulau) dan memerlukan proses pemberian dan pembakuan nama, serta perlu disusun secara sistematis dalam bentuk dokumen resmi pemerintah yang lazim disebut Gasetir (Santoso, W.E. 2006a).

Dokumen resmi dan baku dalam bentuk gasetir nasional tentang nama-nama geografis mempunyai peranan penting bagi Negara. Yaitu dapat dipakai sebagai acuan oleh pemerintah, masyarakat, media massa, buku pelajaran sekolah, perencana,

pembuat peta baik cara penulisan maupun ejaannya terhadap suatu nama geografis pada suatu tempat. (Situmorang, 2007)

Oleh sebab itu, Pemerintah daerah wajib mengeluarkan Perda untuk mengaturnya dalam hal ini pembakuan nama rupabumi agar memiliki pedoman, organisasi, pembentukan panitia pembakuan nama rupabumi dan program verifikasi atas pulau dan nama-nama geografis di wilayah sekitarnya. Jika Perda sudah dikeluarkan dan diimplementasikan dengan baik oleh Pemda, maka dengan sendirinya akan mendatangkan manfaat dari segi ekonomi, sosial, pariwisata, aspek pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Juga mendorong para pengembang (*developer*) untuk memberikan nama-nama geografis daerah pengembangannya sesuai dengan kedekatan sejarah, budaya, geografis daerah setempat juga dapat menunjukkan masa kekuasaan masa lalu, identitas nasional dan keperluan pemerintah yang baik dan juga sebagai dasar pembuatan alamat untuk pengiriman dan angkutan pos, layanan darurat, bantuan bencana alam, turisme, infrastruktur, dan lain-lain (Sudjuangon dan Martha, 2007)

Contoh gasetir Kota Denpasar;



Gambar I.1 Peta Toponimi Kota Denpasar

BAB II

DASAR TEORI

Sejak manusia berhenti sebagai pengembara (nomaden) dan menetap di suatu wilayah tertentu di muka bumi, maka manusia mulai memberi nama kepada semua unsur-unsur rupabumi di sekitarnya. Tujuannya adalah selain sebagai sarana informasi dan komunikasi, juga sebagai identifikasi atau acuan setiap subyek dan obyek (Rais, 2005). Nama unsur geografi digunakan sebagai sarana komunikasi sejak peta berkembang 2000 tahun sebelum masehi.

Kini manusia tidak dapat lepas dari peta yang didalamnya memuat semua informasi unsur rupabumi yang menunjang kegiatan manusia, oleh karena itu untuk setiap unsur geografi tidak hanya harus diberikan nama tapi juga perlu dicatat lokasi/posisinya dimuka bumi, hal ini dimaksudkan agar memudahkan mengidentifikasi unsur tersebut secara keruangan dan disajikan dalam bentuk daftar atau peta. Nama geografi diberikan kepada semua unsur rupabumi yang alami (sungai, bukit, gunung, lembah, dll), buatan manusia (bandara, pelabuhan, jembatan, jalan, dll), serta unsur administrasi (desa, kecamatan, kota, kabupaten, provinsi). Nama geografi terdiri dari 2 bagian yaitu nama generik dan nama spesifik. Nama generik biasanya mencerminkan migrasi manusia dimasa lalu, sedangkan nama spesifik biasanya

mencerminkan legenda atau mitos dari suku bangsa yang mendiami kawasan tersebut.

Dengan demikian nama unsur geografi bukan hanya sekedar nama tetapi sudah merupakan bagian dari sejarah yang perlu dilestarikan. Saat ini banyak ditemukan nama unsur rupabumi yang berganti dari bahasa lokal menjadi bahasa yang tidak dikenal masyarakat lokal, sehingga sudah waktunya bagi pemerintah untuk mewujudkan tertib administrasi dengan mulai membakukan dan menetapkan nama unsur rupabumi yang dapat dimulai dari tingkat desa/kelurahan. Sejauh ini, unsur rupabumi di wilayah Republik Indonesia sebagian besar belum bernama dan memerlukan proses pemberian dan pembakuan nama serta perlu disusun secara sistematis dalam bentuk Gasetir.

Namun, sebelum jadi suatu Gasetir unsur-unsur geografi yang akan dibakukan harus melalui berbagai aturan dan kaedah. Ada beberapa prinsip, kebijakan, serta prosedur yang harus dipenuhi dan kesemuanya itu penting demi tercapainya keteraturan dan tertib administrasi. Lebih dari itu, semua penamaan unsur geografi terutama unsur spesifik memiliki standarisasi. Dari sini diketahui bahwa dengan adanya berbagai kaedah dalam penamaan maka pekerjaan Toponimi dalam hal ini penamaan unsur geografi harus dilakukan dengan melakukan survey dilapangan bukan dibelakang meja dengan tetap memperhatikan budaya lokal.

II.1. Toponimi

Toponym (bahasa Indonesia; toponim) yang mempunyai arti sebagai berikut:

- a. Nama diri (proper name) yang diterapkan pada unsur topografi (unsur geografi); Nym artinya nama
- b. Dalam bahasa Inggris disebut juga place names atau Geographical names.

Sedangkan Toponymy (Bahasa Indonesia : toponimi) artinya :

- 1) Ilmu pengetahuan yang mempunyai obyek studi tentang toponim pada umumnya dan nama-nama geografi khususnya
- 2) Kajian Toponimi terkait erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi sejarah dan Kebudayaan.

Dengan berkembangnya media massa dan percetakan, meningkat pula pemakaian nama unsur geografi secara internasional dan komunikasi antar-bahasa dan antar-bangsa. Kini nama geografis aktivitas sosial-ekonomi, seperti kartografi (pemetaan), sensus, operasi pertolongan, jasa pos, perdagangan dan sebagainya. Peranan lembaga internasional dimulai ketika peta merupakan sarana ampuh untuk menyajikan nama unsur geografi dan dunia mengadopsi sistem abjad Romawi sebagai abjad internasional pada awal abad ke-20. PBB kemudian memainkan peranan sentral dalam membangun otoritas nama geografis di tiap negara anggota, membakukan prosedur penamaan, pemantauan kegiatan negara anggota PBB

dalam aktivitas ini, tukar-menukar informasi, membangun basis data toponim di tiap negara dan di PBB.

Nama unsur geografi atau disebut juga Nama Geografik (*Geographical Names*) disebut Toponim. Secara harafiah berarti nama tempat (*Place Names*). Toponimi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang nama unsur rupabumi/unsur geografi (Santoso,W. Desember 2006), kajiannya terkait erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi, Sejarah, Kebudayaan, dan Perpetaan. Sebagai contoh dalam kaitannya dengan kajian linguistik dari daerah yang dimaksud dalam hal ini kecamatan Teluk Mutiara, kabupaten Alor; "Alu" yang artinya sungai dimana dalam penulisannya "Alu" tetapi dalam pengucapan masyarakat kabupaten Alor sehari-hari "Alur". Dulu, nama unsur rupabumi dicatat dalam buku-buku besar atau berbagai formulir dalam bermacam-macam dokumen. Namun kini hal tersebut sudah dilakukan dalam model database dan masyarakat umum dapat dengan mudah mengaksesnya melalui website. Melalui proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi maka data sudah bisa ditransfer. Perlu diingat bahwa database yang berkualitas dapat terwujud bila data masukannya juga baik.

Penamaan unsur geografi merupakan bagian sejarah pemukiman manusia. Dimana nama unsur geografi sangat terkait dengan sejarah pemukiman manusia, karena ada manusia maka ada nama unsur geografi. Tujuannya untuk mengorientasi diri terhadap

lingkungannya dan acuan berkomunikasi satu sama lain. Berkembang sejak kebudayaan Mesir, Mesopotamia, 2000 tahun sebelum masehi dimana Nama Geografis telah masuk menjadi perbendaharaan kata di masa itu. Penamaan berdasarkan bentuk kenampakan: pohon, hewan, gejala alam, dan sebagainya yang dilihatnya dan akhirnya juga legenda dan cerita rakyat yang diciptakannya.

Struktur Badan Penamaan Unsur Geografi Nasional mempengaruhi cara pengolahan nama-nama unsur tersebut namun umumnya pengolahan nama unsur geografi terdiri dari:

1. Kumpulan informasi nama-nama

Identifikasi dan pencatatan pada formulir nama geografi dapat menjadi dasar dalam proses standarisasi nama. Informasi yang didapat dikumpulkan dan disimpan dalam suatu rekaman yang tetap dan informasi yang dicatat di formulir nama geografi, peta, kartu utama nama geografis, atau di komputer tersebut, merupakan arsip yang sangat penting dan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, aktivitas penamaan tersebut harus mencakup semua unsur rupabumi sehingga harus diperhatikan sumber daya manusia yang tersedia. Hal ini berkaitan dengan pemeliharaan nanti, informasi nama-nama unsur geografi dapat dikumpulkan dari berbagai sumber antara lain:

- a. Dokumen-dokumen seperti; peta, catatan atau arsip dari instansi-instansi.

- b. Informasi nama-nama dari Pemerintah.
- c. Informasi nama-nama dari Masyarakat lokal.
- d. Informasi didapat melalui Kantor Telekomunikasi dan Kantor Pos.
- e. wawancara langsung di Lapangan.

Jika Badan Penamaan Unsur Geografi tersebut sudah memutuskan nama-nama unsur geografi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mempublikasikan kembali pada masyarakat sebelum dibangun menjadi database.

2. Pengesahan nama-nama unsur rupabumi

Dalam memperkenalkan nama-nama unsur rupabumi, perlu diperhatikan bahwa nama varian harus tetap ditulis, cara penulisan juga harus diperhatikan apalagi jika berasal dari nama lokal, misalnya masih menggunakan ejaan lama. Setelah nama-nama unsur tersebut disahkan maka nama-nama unsur tersebut sudah dapat dimasukkan dalam database, dimana satu kode untuk satu kenampakan sehingga memudahkan dalam mengetahui sudah sejauh mana pengerjaan pembuatan database tersebut. Jika Menteri yang menangani masalah Toponimi ini (di Indonesia ditangani oleh Menteri Dalam Negeri) sudah menyerahkan seluruh aktivitas kepada Badan Penamaan Unsur-unsur Geografi, maka badan tersebut harus memperhatikan langkah-langkah selanjutnya dalam pengolahan data.

3. Penyimpanan data dan pemeliharaan dokumen

Database dibuat berdasarkan informasi pada formulir survey, dari berbagai sumber, dari berbagai peta dengan berbagai skala atau dari masukan berbagai sumber yang didapat pada saat survey. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan database yang baik dan lengkap. Sebagai contoh dapat kita lihat struktur database milik Canadian Geographical Names.

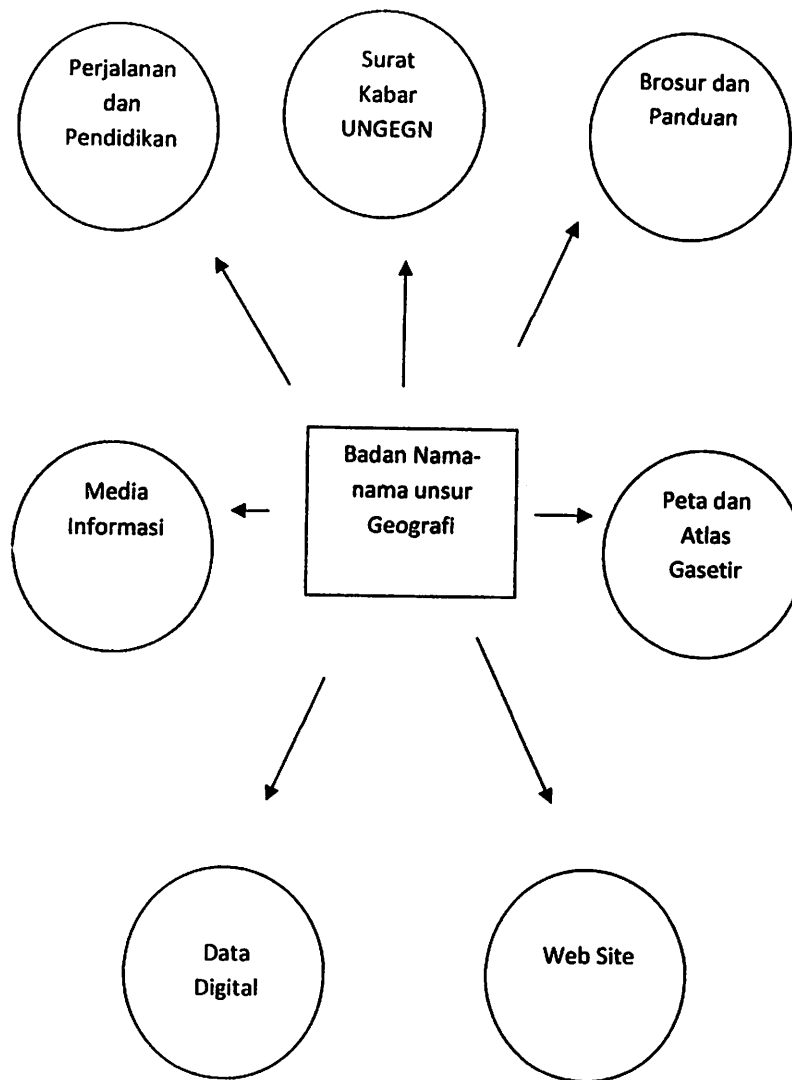
- a. Toponim
- b. Jenis Kenampakan
- c. Posisi Administrasi dimana Unsur tersebut berada
- d. Koordinat Geografi
- e. Gambaran Lokasi dimana Unsur tersebut berada
- f. Lembar Peta
- g. Nama Varian
- h. Status
- i. Tanggal disetujui
- j. Pengkodean.

Beberapa database mungkin memasukan informasi tambahan lain, misalnya data populasi penduduk, ketinggian, arti nama unsur, atau sumber data. Dari contoh tersebut diketahui bahwa database Toponimi sangat penting, oleh sebab itu harus mengikuti standard yang sudah ditetapkan oleh Badan Penamaan Unsur Geografi di Negeranya.

4. Penyebaran Data

Seperti diketahui bahwa nama-nama geografi sangat penting dalam aspek komunikasi. Nama-nama geografi membantu dalam mengidentifikasi keadaan disekitar kita. Dulu setelah manusia menetap dan berhenti sebagai pengembara, nama-nama dibutuhkan sebagai sarana komunikasi antar manusia. Kini, nama-nama unsur geografi diatas peta merupakan bagian dari kehidupan manusia sebagai sumber informasi. Nama-nama merupakan elemen yang sangat vital dalam komunikasi, sangat penting untuk menyebarkan informasi tentang nama-nama unsur yang telah dikumpulkan.

Peta dan Gasetir adalah bagian yang pokok dalam pengkoreksian dan update unsur geografi. Gasetir, menurut PBB (2002) adalah daftar nama-nama rupabumi yang disusun sesuai dengan abjad atau sesuai kebutuhan dengan indikasi lokasi dan yang utama adalah nama varian, jenis kenampakan, dan informasi lain. Gasetir adalah daftar nama-nama unsur yang dibutuhkan dengan atau tanpa tambahan data, berfungsi sebagai pemandu dimana letak data yang dibutuhkan.



Gambar II.1.

Penyebaran Nama-nama unsur Geografi

Sumber : Ormeling, Stabe (editors). Training Course on Toponymy, Enschede, Frankfurtam Main, Berlin 2002.

II.2. Unsur Rupa bumi

Yang dimaksud dengan unsur rupabumi adalah bagian permukaan bumi yang berada diatas dan/atau di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alam dan/atau

unsur buatan manusia. Unsur rupabumi terdiri dari 3 unsur yaitu, Unsur fisik (unsur alami), unsur buatan, dan unsur administrasi. Ruang lingkup Toponimi menyangkut penamaan semua unsur rupabumi, mulai dari pengumpulan data di lapangan, pembakuan penulisan dan ejaan, publikasi resmi dari Pemerintah, penetapan prinsip dan petunjuk dalam penamaan unsur geografi, penetapan prosedur tentang perubahan dan penghapusan nama geografis, hingga membangun database dan sistem informasinya. Jadi, penamaan unsur geografi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Toponimi.

Sejarah penamaan unsur rupabumi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia, terutama sejak berkembangnya peta tahun 2000 SM di kebudayaan Mesir kuno dan digambarkan di berbagai media seperti papyrus, tablet tanah liat, atau marmer. Namun setelah kertas dan percetakan berkembang, maka peta mulai digambar diatas kertas sampai sekarang. Dulu peta-peta di dunia masih menggunakan bermacam-macam abjad seperti abjad Cina, Arab, Jepang, dan lain-lain, hal ini sangat tidak informatif mengingat sebagian besar bangsa-bangsa di dunia menggunakan abjad Romawi. Dari sinilah peranan PBB sejak tahun 1871 memutuskan untuk memakai abjad Romawi sebagai abjad komunikasi antar bangsa-bangsa sehingga dibentuklah 2 organisasi penting dibawah naungan PBB yaitu Kelompok Pakar tentang Nama-Nama Geografis

(UN Group of Experts on Geographical Names, UNGEGN) dan Konferensi PBB tentang Standarisasi Nama-nama Geografik (UN Conference on Standardization of Geographical Names, UNCISG).

II.3. Sejarah Pembakuan Nama-Nama Geografi

Sejarah pembakuan nama geografi sejalan dengan sejarah peradaban manusia di muka bumi dan pembuatan peta. Walaupun nama-nama geografis adalah bagian dari peta yang sangat penting, namun bukan berarti soal penamaan pada peta semua adalah tugas kartografer. Buku-buku kartografi jarang menerangkan tentang peranan nama-nama unsur geografi dalam komunikasi kartografi. Dari nama-nama geografi inilah, maka para ahli bahasa mencoba untuk merekamnya dalam bentuk tulisan (transkripsi). Dari sini muncul berbagai sistem abjad yang dipakai, yang menyulitkan dalam komunikasi.

Tahun 1871, pada Kongres Topografi Internasional pertama di Autwerp diusulkan penerimaan abjad Roman sebagai abjad baku bagi peta-peta dunia. Sejak itu, usaha Internasional makin gencar untuk mengadakan pembakuan penulisan nama-nama geografi yang akhirnya terpilihlah abjad Roman (A, B, C,....Z). tahun 1908 Kongres Geografi Internasional di Geneva mulai memberlakukan standarisasi peta-peta dengan abjad Roman secara Internasional yaitu melalui kegiatan pembuatan peta dengan skala 1 : 1.000.000 oleh tiap-tiap

negara nama-nama geografi dalam abjad Roman tahun 1950 PBB mulai mengkoordinasi kegiatan pembakuan nama-nama geografi, namun masalah yang ada adalah masih banyaknya nama-nama tradisional yang muncul pada peta-peta dalam berbagai bahasa. tanggal 23 April 1959 dibentuklah *UNGEGN (UN Group of Expert on Geographical Names)* dengan tujuan:

1. Membuat prosedur dan metode untuk memecahkan masalah pembakuan nasional dan internasional mengenai pembakuan nama-nama geografis;
2. Menghimpun dan menyebarkan kepada negara-negara anggota PBB tentang pekerjaan badan-badan nasional dan internasional mengenai pembakuan nama-nama geografis;
3. Tukar menukar pengalaman dari badan-badan nasional tentang pembakuan nama-nama geografis;
4. Memberi bantuan teknis dan ilmiah kepada negara-negara yang sedang berkembang mengenai pelatihan dan pembakuan nama-nama geografis;
5. Menyiapkan konferensi-konferensi regional dan internasional PBB mengenai pembakuan nama-nama geografis.

II.4. Otoritas Nama-Nama Geografi di Indonesia

Resolusi yang cukup penting tentang pembakuan nama-nama geografis adalah Resolusi 1/4 yaitu *Nation Standarization*

Recommendation A : National Names Authority, yang isinya tiap negara harus membentuk '*National Names Authority*' yaitu :

- A. Suatu badan tetap atau badan terkoordinasi dengan jelas dinyatakan mempunyai otoritas dan instruksi untuk membakukan nama-nama geografis dan menentukan kebijaksanaan pembakuan dalam wilayah negara tersebut.
- B. Mempunyai status, komposisi, fungsi, dan prosedur yang :
 - 1) Konsisten dengan struktur pemerintah.
 - 2) Menjamin suksesnya program pembakuan nama-nama geografis.
 - 3) Jika perlu, membentuk panitia-panitia tingkat provinsi atau regional.
 - 4) Memperlengkapi diri dengan maksud untuk mempertimbangkan dari adanya akibat kegiatan terhadap instansi pemerintah, organisasi swasta dan kelompok lainnya, dan untuk rekonsiliasi berbagai kepentingan tersebut sedapat mungkin dengan memperhatikan kepentingan nasional jangka panjang.
 - 5) Memanfaatkan jasa-jasa surveyor, pakar-pakar geografi, kartografi, bahasa dan pakar-pakar lainnya untuk membantu kegiatan operasional dari otoritas tersebut.
 - 6) Menyebarkan prosedur pencatatan data dan distribusi informasi nama-nama geografis baku secara luas, nasional maupun internasional.

- C. Agar PBB segera diberitahu tentang komposisi fungsi dan alamat sekretariat '*Nasional Names Authority*' tersebut.

Berdasarkan SK Mendagri No.072.05-582/1994, dibentuklah Panitia Pemberian Nama-nama Geografis, panitia ini diketuai oleh Direktur Jendral Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah (PUOD), dengan wakil ketua Kepala Bakosurtanal (Handoyo, 1999). Tugas pokok dari panitia ini adalah :

- a) Menyusun prinsip dan prosedur pemberian nama;
- b) Mengusahakan keseragaman nomenklatur nama dan ortografinya;
- c) Menyusun pembakuan nama-nama asing;

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Presiden No. 112 tanggal 29 Desember 2006 dibentuklah Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Tim ini mempunyai wewenang penuh untuk mengatur tatacara pembakuan nama rupa bumi.

II.5. Permasalahan dan Standarisasi Nama Geografik

Luas wilayah daratan Indonesia sekitar 1,9 juta km², dan lautan sekitar 3,1 juta km². Sedangkan jumlah pulau mencapai 17.504 pulau, namun banyak yang tidak memiliki nama. Menurut catatan Pusat Pemetaan Dasar Rupa Bumi dan Tata Ruang Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL) hanya 6.489 nama pulau di laut dan 374 pulau di sungai yang

mempunyai nama (data Bakosurtanal tahun 1992). Terlepas dari kebenaran jumlah total pulau-pulau tersebut, hal tersebut jika dibiarkan bisa menimbulkan sumber konflik antar daerah karena tidak ada dokumen resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah untuk umum, tidak adanya pembakuan penulisan antara nama generik dan nama spesifik serta pemberian nama tanpa prosedur yang jelas juga menjadi masalah dalam penamaan unsur rupabumi.

Melihat permasalahan yang ada menyebabkan penamaan unsur geografi Indonesia menjadi sangat tidak terorganisir. Hal ini terjadi terutama ketika nama lokal diganti dengan nama yang baru dan nama lokal tersebut kemudian hilang begitu saja, padahal nama lokal mempunyai arti budaya dan sejarah yang harusnya dilestarikan, ini akan menjadi kekacauan, misalnya dalam pelayanan pos, administrasi penduduk, kegiatan sensus, dan lain-lain. Dari sinilah diketahui pentingnya hukum yang mengatur tentang nama-nama geografi, maka tanggal 29 Desember 2006 dikeluarkanlah PP No.112 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi sesuai dengan pasal 5a, tim ini bertugas untuk menetapkan prinsip, pedoman dan prosedur pembakuan nama rupabumi.

II.5 1. Pedoman Sementara Pembakuan Nama Unsur Geografi di Indonesia

Tiap nama unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 bagian, nama generik (sebutan morfologi rupabumi) yaitu sebutan untuk unsur-unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis dan nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

- a. Dalam menulis nama unsur geografi ditulis terpisah antara nama generik dan nama spesifik. Contoh : Sungai Musi, Ci Liwung, Danau Toba, Kota Bandung.
- b. Nama spesifik harus ditulis dalam satu kata. Contoh : Malang, Bandung, Jakarta, dan sebagainya. Namun biasanya di Indonesia, nama spesifik khususnya nama kota, pemukiman, dan sebagainya memuat juga nama generik dalam nama spesifiknya. Dalam kasus ini, nama spesifik tersebut ditulis dalam satu kata. Contoh : Gunungsitoli, Bukittinggi, Tanjungpriok, dan sebagainya.
- c. Jika nama spesifik ditambah dengan kata sifat di belakangnya atau penunjuk arah, maka ditulis terpisah. Contoh : Jawa Barat, Jawa Timur, Kebayoran Baru, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan sebagainya.

- d. Nama spesifik yang terdiri dari kata berulang, ditulis sebagai satu kata. Contoh : Bagansiapiapi, Siringoringo, dan sebagainya.
- e. Nama spesifik yang diikuti dengan nomor sebagai sistem penomoran, maka nomor tersebut ditulis dengan angka. Contoh : Jalan Bangka 1, Jalan Bangka 2, Depok Timur 1, Depok Timur 2, dan sebagainya. Jika nama spesifik yang diikuti dengan penomoran namun bukan merupakan bagian dari sistem penomoran, maka nomor tersebut harus ditulis dengan huruf dan ditulis dalam dua kata. Contoh : Duren Tiga Selatan, Pulau Tiga, dan sebagainya.
- f. Jika nama spesifik terdiri dari dua kata benda, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh : Bulupayung, Bululawang, Pagaralam, dan sebagainya.
- g. Nama spesifik yang terdiri dari kata benda diikuti dengan nama generik, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh : Pintupadang, Pagargunung, dan sebagainya.
- h. Nama spesifik yang terdiri dari tiga kata, masing-masing dua nama generik diikuti dengan kata sifat atau kata benda, maka ditulis sebagai satu kata. Contoh : Turlokmuaradolok (turlok = teluk, muara = muara, dolok = gunung), dan sebagainya.

- i. Disarankan tidak memakai nama yang panjang. Contoh:
Dalihannataluhutaraja, dan sebagainya.

II.5.2. Prinsip Pemberian Nama Rupa bumi

Yang dimaksud dengan prinsip pemberian nama Rupabumi adalah asas-asas yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak untuk penamaan unsur rupabumi.

Prinsip-prinsipnya adalah :

- a. Penggunaan huruf Romawi

Nama unsur rupabumi yang dibakukan ditulis dengan huruf Romawi, tanpa diakritik.

- b. Satu nama untuk satu unsur rupabumi

Satu unsur rupabumi hanya mempunyai satu nama dalam satu tingkatan wilayah administrasi, apabila ada maka perlu ditetapkan satu nama resmi dan nama lainnya tetap tercatat di gasetir sebagai nama varian.

Penggunaan nama lokal

Nama unsur rupabumi berdasarkan nama lokal yaitu nama yang dikenal dan digunakan oleh penduduk setempat.

- c. Penggunaan elemen generik lokal

Nama unsur rupabumi pada dasarnya mengadopsi penggunaan elemen generik lokal sebagai nama resmi.

d. Nama berdasarkan Undang-Undang atau Keputusan Presiden

Nama unsur rupabumi dapat berdasarkan nama lokal yang diresmikan oleh UU dan/atau KEPPRES

e. Tidak bersifat SARA

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama yang menghina suku, agama, ras dan antargolongan.

f. Tidak menggunakan Nama berbahasa asing

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama berbahasa asing dalam hal ini berkaitan dengan prinsip 3.

g. Tidak menggunakan nama diri

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama diri, instansi/perorangan, yang masih hidup termasuk tidak menggunakan nama proyek sebagai nama unsur rupabumi resmi.

h. Tidak menggunakan nama yang terlalu panjang

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan nama yang panjang demi efisiensi komunikasi

i. Tidak menggunakan rumus matematika

Nama unsur rupabumi tidak menggunakan rumus matematika agar tidak membingungkan.

j. Pemberian nama unsur rupabumi buatan manusia

Fasilitas umum yang merupakan bagian dari unsur rupabumi buatan manusia yang dibangun oleh suatu instansi seperti, bandara, stasiun kereta api, bendungan, dan sebagainya, dapat diberi nama oleh instansi yang bersangkutan selama tidak bertentangan dengan prinsip dan kebijakan pemberian nama.

II.5.3. Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupa bumi

Kebijakan Pemberian Nama Unsur Rupabumi adalah rangkaian konsep yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan penamaan unsur rupabumi.

1. Kebijakan Pemberian Nama, berdasarkan Prinsip 8, tidak diperkenankan memberi nama unsur rupabumi dengan nama diri baik nama instansi maupun nama pribadi. Namun ada kebijakan jika seseorang, WNI atau WNA, dianggap berjasa luar biasa di wilayah tersebut serta tokoh tersebut sudah meninggal minimal 5 tahun yang lalu.
2. Kebijakan Penggunaan Nama Lokal, sesuai dengan prinsip 3, nama rupabumi berdasarkan nama yang dikenal dan digunakan oleh penduduk setempat. Namun tidak jarang ditemukan beberapa nama lokal untuk satu unsur rupabumi. Kebijakan yang diambil yaitu, menggunakan

nama lokal berdasarkan bahasa daerah yang dipakai oleh penduduk setempat sebagai nama resmi, sedangkan nama lainnya dianggap sebagai nama varian.

3. Kebijakan Satu Nama Untuk Satu Unsur Rupabumi, berdasarkan prinsip 2, satu unsur rupabumi seharusnya hanya mempunyai satu nama dalam satu tingkatan wilayah administrasi, namun jika ada nama yang sama maka nama-nama tersebut dapat dipertahankan bila dianggap mempunyai nilai sejarah.

II.5.4. Prosedur Pemberian Nama

Untuk mendapatkan keseragaman secara nasional tentang penamaan unsur rupabumi maka perlu dibuat suatu prosedur yaitu suatu tahapan kegiatan untuk menyelesaikan aktivitas penamaan unsur rupabumi;

1) Pembakuan Nama Rupabumi

Pembakuan adalah proses penetapan dan pengesahan nama unsur rupabumi oleh Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Pembakuan nama rupabumi mengikuti pemberian nama, perubahan nama, penghapusan nama, dan penggabungan nama.

- a. Pemberian nama rupabumi harus mengikuti sebelas prinsip pemberian nama rupabumi.

- b. Perubahan nama rupabumi dapat dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:
1. Sudah dipakai dalam wilayah tingkatan administrasi yang sama
 2. Berasal dari bahasa asing
 3. Status dan fungsinya berubah
 4. Demi kepentingan politik, ekonomi dan sosial
 5. Untuk melestarikan budaya dan sejarah setempat
 6. Untuk memberikan penghargaan bagi seseorang yang berjasa luar biasa bagi Bangsa.
- c. Penghapusan atau tidak dicantumkannya lagi nama rupabumi dalam administrasi pemerintahan dapat dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor :
1. Adanya pemekaran atau penggabungan wilayah sehingga terjadi perubahan wilayah administratif
 2. Adanya bencana alam yang menyebabkan hilangnya unsur rupabumi
 3. Adanya kegiatan pembangunan yang mengakibatkan hilangnya suatu pemukiman
 4. Alasan-alasan politik dan strategis
 5. Adanya pemukiman yang tidak sesuai dengan tata ruang.
 6. Penggabungan nama rupabumi umumnya terjadi karena proses penggabungan daerah atau penyatuan daerah.

- 2) Langkah-Langkah Penetapan dan Pengesahan Nama Rupabumi Pemberian, perubahan, penghapusan, dan penggabungan nama unsur rupabumi diusulkan masyarakat desa setempat kepada kepala desa atau lurah, kemudian lurah mengolah usulan tersebut yang selanjutnya disampaikan kepada Bupati atau Walikota melalui Camat. Bupati kemudian memberikan tugas kepada Panitia Pembakuan Nama Rupabumi (PPNR) kabupaten atau kota untuk melakukan pengkajian. Setelah PPNR melaporkan hasilnya kepada Bupati atau Walikota maka hasilnya direkomendasikan lagi kepada Gubernur, kemudian Gubernur memberikan tugas kepada PPNR Provinsi untuk mengkaji usulan dari Bupati atau Walikota lalu melaporkan kepada Tim Nasional untuk dilakukan pembakuan oleh Menteri Dalam Negeri selaku ketua Tim Nasional.

Selanjutnya ketua Tim Nasional mempunyai hak prerogatif dari Presiden untuk mengubah, menghapus, atau menggabungkan nama rupabumi yang tidak sesuai dengan usulan PPNR dengan catatan nama yang diusulkan oleh PPNR tersebut tetap dimasukkan dalam gasetir sebagai nama varian.

II.5.5. Istilah yang penting dalam Toponimi

- a) Nama yaitu sesuatu yang diucapkan atau ditulis yang menunjukkan entitas tertentu, hal ini sangat penting untuk identifikasi atau acuan.
- b) Alfabeta/Abjad yaitu kumpulan simbol garis (huruf) dari unsur suara dalam satu bahasa, disusun berdasarkan prinsip bahwa tiap simbol mewakili satu bunyi/suara. Kumpulan huruf dengan sistem tulisan (*script*), tersusun dengan urutan khusus dan diberi nama untuk tiap karakter. Ada berbagai abjad yang dipakai dalam sistem tulisan seperti, abjad Romawi, abjad Arab, abjad Jepang, dan sebagainya.
- c) *Script* atau sistem tulisan yaitu suatu kumpulan alfabeta yang dipakai dalam tulisan. Tiap kumpulan alfabeta mempunyai bunyi yang berbeda satu dengan lainnya.
- d) Fonetik adalah sesuatu yang terkait dengan bahasa ucapan/suara yaitu studi atau klasifikasi sistematis dari suara dalam ungkapan ucapan atau Fonetik juga merupakan sistem dari suara ucapan (*speech sound*) dari suatu bahasa/kelompok bahasa.

- e) Onomastik merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal-usul dan bentuk nama diri seseorang atau tempat serta aktivitas atau proses pemberian namanya.
- f) Ortography adalah ejaan yang benar (*correct spelling*) dari suatu kata.
- g) Transkripsi merupakan suatu metode konversi nama antara bahasa-bahasa yang berbeda dimana unsur fonologik (suara) dari bahasa sumber dicatat dalam bahasa target yang mempunyai sistem tulisan tanpa merubah suaranya.
- h) Transliterasi yaitu metode konversi nama antara sistem tulisan alfabetik atau sistem tulisan silabik dimana masing-masing karakter dari tulisan sumber diwakili dalam tulisan target dengan satu, dua, tiga, atau empat karakter untuk satu fonologi.
- i) Translasi/terjemahan adalah proses dari pernyataan arti yang disajikan dalam bahasa sumber dalam kata-kata dari bahasa target. Hasil dari proses ini kadang-kadang diterapkan pada unsur generik dari nama unsur geografi.
- j) Endonim adalah suatu nama unsur geografi dalam suatu bahasa resmi yang dipakai dalam negara atau daerah dimana entitas geografi itu berada. Sedangkan

Eksonim adalah nama unsur geografi dalam suatu bahasa resmi untuk suatu entitas geografis yang terletak diluar negara yang memakai bahasa resmi tersebut.

II.6. Peranan Gasetir Nasional Nama Geografis

Nama geografis dalam Gasetir Nasional adalah nama resmi dan baku serta dipakai dalam semua dokumen resmi pemerintah, masyarakat, media massa, buku-buku sekolah dan semua peta-peta resmi, baik cara penulisannya maupun ejaannya.

Gasetir Nama Pulau memuat nama pulau, fonetiknya, nama generik (bahasa Indonesia dan lokal), posisi dalam wilayah administratif, data biofisik yang diperlukan.

Sesuai dengan Keputusan Presiden No.112 tahun 2006, pasal 1 dikatakan bahwa Gasetir adalah daftar nama rupabumi yang dilengkapi dengan informasi tentang jenis unsur, posisi, lokasi dalam wilayah administratif, dan informasi lain yang diperlukan. Informasi mengenai nama rupabumi atau gasetir ini harus secara terus menerus direvisi karena merupakan acuan untuk berbagai keperluan. Gasetir dapat berupa gasetir singkat (*consise gazetteer*) dan gasetir

lengkap (*complete gazetteer*). Gasetir yang telah dibakukan harus digunakan sebagai acuan resmi oleh semua administrator pemerintah dan swasta, pendidikan, penyedia informasi, dan semua warga negara Indonesia dalam menuliskan nama-nama unsur rupabumi yang baku.

II.7. Lokasi, Posisi, dan Sistem Proyeksi Peta

Lokasi dari sebuah obyek di permukaan bumi ditentukan dengan sistem koordinat geografi yaitu lintang dan bujur. Sistem koordinat ini digunakan di seluruh dunia (a) sistem koordinat X, Y atau E, N untuk peta; (b) sistem koordinat kartesian tiga dimensi (X,Y,Z) untuk posisi diatas permukaan bumi; (c) sistem ketiga adalah sistem garis lintang dan garis bujur yang diukur sepanjang busur lingkaran. Garis lintang dan bujur menunjukkan bentuk bumi yang disebut sistem koordinat geografi atau satu rotasi ellipsoid disebut sistem koordinat geodetik. Tidak ada perbedaan antara garis bujur geografi dengan garis bujur geodetik karena keduanya mengacu pada garis ekuator di kota Greenwich dari titik pengamatan. Sedangkan garis lintang geografi dan geodetik sedikit berbeda, hal ini berkaitan dengan pengepengan ellipsoid di kutub. Perbedaannya disebut devfleksi vertikal, untuk tujuan praktis kita tidak perlu khawatir dengan perbedaan ini.

Salah satu sistem posisi yang paling tua adalah *Astronomic Positioning System* (Sistem Posisi Astronomic), setelah itu *Very Long Baseline Interferometry* (VLBI) untuk pengukuran baseline untuk monitoring pergerakan garis pantai, lalu *Lunar Laser Ranging* (LLR), kemudian yang sekarang dipakai adalah *Global Positioning System* (GPS) yang digunakan diseluruh dunia untuk berbagai aplikasi yang berkaitan dengan navigasi, posisi, dan waktu. Teknologi sistem posisi yang satu ini memiliki cakupan aplikasi yang sangat luas, mulai dari pengukuran pergeseran lempeng tektonik, hingga untuk navigasi kendaraan dan pesawat terbang, dapat digunakan 24 jam sehari sepanjang waktu, tanpa dipengaruhi musim dan cuaca.

Sistem koordinat GPS menggunakan sistem koordinat global (geocentric) dalam sistem kartesian yang disebut sistem *terrestrial conventional*. Sumbu Z paralel searah rotasi bumi, sumbu X searah dengan equator, dan sumbu Y tegak lurus sumbu X. Untuk tujuan praktis, koordinat kartesian ditransformasi kedalam koordinat lintang, bujur, dan tinggi dengan mengadopsi ellipsoid WGS 1984 dengan parameter, sumbu semi mayor : 6.378,136 m dan pengepengan : 1/298,275. (Santoso, Suparwati, T.2006).

II.7.1. Lokasi

Dapat didefinisikan sebagai posisi suatu tempat diatas permukaan bumi. Untuk menentukan posisi suatu tempat diatas permukaan bumi melalui media peta, apalagi dengan skala yang berbeda-beda, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan grid. Suatu lokasi atau posisi yang dinamai atau diberi nomor pada kotak grid merupakan suatu kemajuan dalam perpetaan yang disajikan seperti bingkai sebagai acuan untuk pengukuran obyek geografis yang cukup akurat dan tepat (Ormeling, F; Hans Stabe, K. 2002). keuntungan pemberian nama pada unsur geografi adalah :

1. Dengan nama kita dapat lebih diingatkan pada orang atau unsur tertentu,
2. Dalam beberapa kasus, nama dapat memberikan arti lebih pada obyek yang dimaksud,
3. Sebuah nama tunggal tidak hanya dapat dipakai pada obyek-obyek kecil namun dapat juga digunakan pada area yang lebih besar seperti kota, atau bahkan samudera sekalipun,
4. Bagian ini merupakan yang utama. Sebuah nama berarti sebuah informasi yang juga dapat menjelaskan

jenis obyek yang dimaksud, sampai informasi budaya atau latar belakang sejarah nama tersebut.

Apakah ada kelemahan suatu tempat yang hanya diketahui dari namanya saja tanpa mengetahui posisi titiknya? Jawabannya adalah, ada. Yang pertama, sebuah nama sering menunjukkan beberapa unsur geografis. Sebagai contoh, nama Betlehem. Di Israel nama Betlehem ada di dua tempat, yang pertama di Yudea, di selatan Yerusalem yang biasa disebut Betlehem-Yudea; yang ke dua di Galilea. Namun, di Afrika Selatan, di *Orange Free State*, ditemukan pula sebuah kota bernama Betlehem. Oleh karena itu agar tidak terjadi salah pengertian dalam penentuan posisi suatu tempat, perlu juga dicantumkan nama unsur tersebut terletak di Provinsi mana, di Negara mana. Kedua, nama spesifik dari suatu unsur geografi dapat mempunyai lebih dari satu nama. Orang Belanda mengatakan, Ibukota Negaranya adalah *Den Haag*, namun orang asing yang melihat tempat ini di atlas akan menemukan *Hague* atau *Gravenhage*. Ketiga, saat ini teknologi informasi dan komputer merupakan hal yang sangat perlu dalam proses geografis terutama dalam pembuatan peta.

II.7.2. Peta

Peta adalah seni menggambar permukaan bumi di atas bidang datar di berbagai media, mulai dari Papyrus (Zaman Mesir), tanah liat (Zaman Mesopotamia), marmer (Zaman Romawi), hingga kertas, dan kini di zaman teknologi informasi peta dapat digambar dengan bantuan komputer. Peta adalah salah satu bentuk publikasi yang memberikan gambaran unsur-unsur alam dan buatan manusia yang berada diatas maupun dibawah permukaan bumi (Santoso, 2006).

Selanjutnya, peta juga menjelaskan keadaan muka bumi dalam bentuk grafis dengan menggunakan bantuan simbol-simbol kartografi seperti titik, garis, area, hingga warna. Peta dibuat pada suatu bidang datar dengan proyeksi dan skala tertentu dengan memuat nama unsur rupabumi baku yang terdapat dalam gasetir nasional, dengan demikian nama-nama rupabumi yang terbuat dalam peta dapat disajikan sebagai referensi atau acuan dalam pembuatan peta-peta turunan lainnya.

Peta yang memuat nama-nama rupabumi yang baku yaitu peta rupabumi yang diterbitkan oleh BAKOSURTANAL dengan skala 1:10.000, 1:25.000, 1:50.000, 1:100.000, 1:250.000, dan 1:1.000.000. Peta yang siap digunakan adalah peta digital karena sudah melewati proses validasi data nama-nama rupabumi baik hasil lapangan maupun proses evaluasi dan aktualisasi gasetir. Akhirnya peta adalah salah satu cara untuk mempresentasikan informasi geografi yaitu unsur-unsur rupabumi alam dan buatan manusia yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi.

II.7.3 Sistem Koordinat

Lokasi dapat didefinisikan sebagai posisi suatu tempat diatas permukaan bumi. Untuk menentukan posisi suatu tempat diatas permukaan bumi melalui medis peta, apalagi dengan skala yang berbeda-beda, hal ini dapat dilakukan dengan grid (Ormeling, Stabe, 2002).

Seperti diketahui, salah satu fungsi Geodesi adalah menentukan posisi titik di bumi dan posisi titik di bumi tersebut selalu dinyatakan dalam

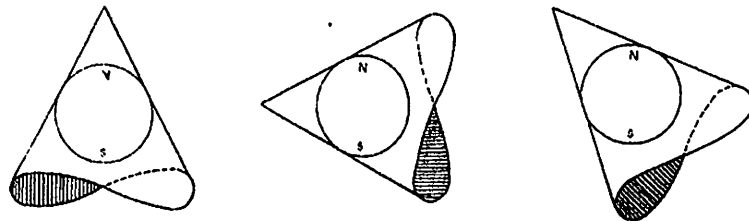
koordinat. Karena itu dalam Geodesi koordinat menjadi suatu hal yang sangat penting. Secara umum untuk mendefinisikan suatu sistem koordinat harus terlebih dahulu ditentukan titik awalnya, kemudian orientasi arah, dan parameter-parameter yang mendefinisikan posisi suatu titik yang direferensikan terhadap sistem koordinat.

Sistem koordinat yang paling umum digunakan adalah sistem koordinat X, Y untuk peta, sistem koordinat tiga dimensi X, Y, Z untuk posisi diatas permukaan bumi, dan sistem garis lintang dan garis bujur. Garis lintang dan garis bujur menunjukkan bentuk bumi yang disebut sistem koordinat geografi atau satu rotasi ellipsoid disebut sistem koordinat geodetik (φ , λ).

Untuk memproyeksikan gambaran muka bumi kedalam bidang datar, harus divisualisasikan dalam bidang hitungan. Ditinjau dari macam bidang proyeksi yang digunakan, ada 3 bidang proyeksi, yaitu;

a. **Proyeksi Peta Kerucut**

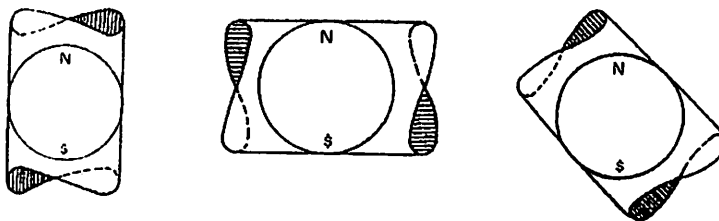
Proyeksi ini biasanya digunakan pada peta-peta yang dibuat Amerika serta direkomendasikan untuk peta-peta dengan daerah yang luas. Yang termasuk proyeksi peta kerucut misalnya proyeksi Lambert yang sudah ada sejak 1972, digunakan untuk peta dengan skala besar atau untuk peta topografi. Kerucut dapat berbentuk normal, transversal (melintang), dan posisi miring.



Posisi Normal Transversal / Melintang Posisi Miring
Gambar II.2. Posisi Proyeksi Kerucut, Normal, Transversal / Melintang, Miring.

b. **Proyeksi Peta Silinder**

Untuk sistem proyeksi peta silinder, dikenal adanya sistem proyeksi Mercator, dimana proyeksi ini didesain untuk kebutuhan navigasi khususnya angkutan laut, dan sangat baik digunakan untuk peta-peta yang berada di equator. Silinder dapat berbentuk normal, transversal (melintang), dan posisi miring.



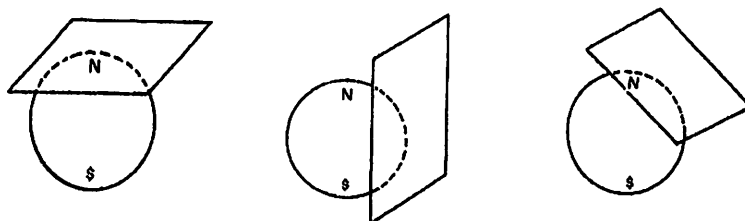
Posisi Normal Posisi Transversal / Miring Posisi Miring
 Gambar II. 3. Posisi Proyeksi Silinder; Normal, Transversal / Melintang, Miring

c. Proyeksi Peta Azimuth

Biasanya dipakai untuk peta dengan skala besar sampai mencakup satu benua atau belahan bumi. Yang termasuk termasuk proyeksi ini adalah proyeksi Gnomis, proyeksi Ortografis dan proyeksi Stereografis. Dimana proyeksi Gnomis disebut juga proyeksi sentral karena titik sumbu proyeksinya terletak pada pusat bola bumi. Proyeksi Orthografis, titik sumbu proyeksinya terletak di tak terhingga, sehingga sinar proyeksi merupakan garis-garis yang sejajar. Sedangkan Proyeksi Ortografis, titik sumbu proyeksinya terletak di kutub yang berlawanan dari titik singgung bidang proyeksi dengan kutub bola bumi.

Proyeksi orthografis sudah dikenal orang mesir sejak 200 thn lalu dimana menurut mereka peta adalah perspektif yang tidak konform dengan daerah yang sama pada keadaan sebenarnya dan bumi tampak seperti foto yang dilihat dari angkasa. Sedangkan

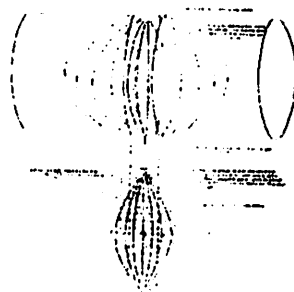
proyeksi stereografis biasanya saat digunakan, dikombinasikan dengan proyeksi UTM.



Posisi Normal Posisi Transversal / Melintang Posisi Miring
Gambar II.4. Posisi Proyeksi Azimuth ; Normal, Transversal / melintang, Miring.

II.7.4. Universal Transverse Mercator

UTM adalah sebuah versi proyeksi *Transverse Mercator*, dan merupakan bagian dari silinder transverse secant. Sistem grid universal militer dibuat oleh Amerika setelah perang dunia kedua dan dikenal sebagai proyeksi dan grid UTM.



Gambar II.5. Universal Transverse Mercator

Secara umum UTM dapat dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Terdiri dari 60 zona transverse mercator, masing-masing lebarnya 6° dan memanjang ke utara sejauh 84° dan ke selatan 80° .

- 2) Zona nomor satu berada diantara 180° dan 174° bujur barat. Greenwich meridian dibatasi antara zona 30 dan 31.
- 3) Faktor skalanya 0.996 diperkenalkan dari meridian tengah, dimana masing-masing zona memberikan efek secant dalam geometrik.
- 4) Setiap grid masing-masing zona adalah 500.000 meter ke arah timur dari meridian tengah, nol meter ke utara equator, dan 10.000.000 meter ke arah selatan equator untuk belahan bumi bagian selatan.

Sistem UTM (*Universal Transverse Mercator*) didesain sedemikian rupa sehingga dapat mengcover seluruh permukaan bumi. Sistem pemetaan di Indonesia dibuat berdasarkan sistem grid UTM dengan sistem penomoran yang berbeda yang dimulai dari meridian 96° bujur timur sampai 141° bujur timur dan 6° lintang utara sampai 12° lintang selatan dari equator. Kini Indonesia menggunakan dalam geosentrik 1995 yang disebut INGD-95 (*Indonesia National Geodetic Datum 1995*) yang diadopsi dari WGS 1984 sebagai ellipsoid referensi.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

III.1. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Mutiara

Secara geografis kecamatan Teluk Mutiara terletak pada $124^{\circ} 28' 00'' - 124^{\circ} 37' 00''$ BT dan $8^{\circ} 06' 00'' - 8^{\circ} 18' 00''$ LS. Terletak diantara teluk Kalabahi dan teluk Benlelang.

Kecamatan Teluk Mutiara merupakan salah satu dari tujuh belas kecamatan terdapat di wilayah kabupaten Alor, merupakan pusat administrasi kabupaten Alor sebab di didalam wilayah kecamatan ini terletak ibukota kabupaten Alor yaitu kalabahi.

Kecamatan Teluk Mutiara terdiri dari enam belas kelurahan yang memiliki luasan areal 5.710 Ha atau 57.10 Km². Enam belas kelurahan tersebut adalah kel. Teluk kenari, kel. Kalabahi Barat, Kel. Adang Bu'om, kel. Binongko, kel. Motombang, kel. Kalabahi kota, kel.Lendola, kel. Air Kenari, kel. Nusa Kenari, kel. Wetabua, kel.Nusa Kenari, kel. Alor barat daya, kel. Kalabahi tengah, kel. Mutiara, kel. Kalabahi Timur, Kalabahi Timur dan kel. Fanating.

Secara administrasi wilayah kecamatan teluk Mutiara memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan, desa Lawahing (kecamatan Alor Barat laut

2. Sebelah selatan berbatasan dengan, Teluk Kalabahi, kecamatan Alor Barat Daya dan kecamatan Pembantu Alor Barat Laut
3. Sebelah timur berbatasan dengan, desa Benlelang dan kecamatan pembantu Alor Barat laut
4. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Alor Barat Laut, Teluk Kalabahi dan Kecamatan Alor Barat Daya.

Dalam wilayah kecamatan Teluk Mutiara ini memiliki keunikan budaya yang cukup menarik, mulai dari adat-istiadat yang hingga sekarang masih dipertahankan sampai pada penamaan unsur rupabumi yang ada di suatu daerah biasanya dipengaruhi oleh budaya setempat. Sangat disayangkan jika suatu unsur rupabumi dengan segala kekhasannya yang juga merupakan aset di daerah tersebut tidak dilestarikan, didokumentasikan, dan bahkan seharusnya di-list dan dibakukan dalam suatu daftar yang biasanya disebut gasetir. Hal ini sangat penting, untuk Pemerintah setempat dapat berfungsi sebagai tertib administrasi, untuk publik gasetir dapat digunakan sebagai sarana informasi dan komunikasi dan dengan mempelajari nama-nama geografis/nama-nama tempat kita juga dapat menelusuri migrasi suatu etnik di masa lalu.

III.2. Materi Penelitian

Adapun materi dari penelitian ini berupa alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian serta bagan alir penelitian.

III.2.1. Alat Penelitian

Peralatan penelitian yaitu berupa perangkat keras/*hardware* dan *software-software* yang digunakan untuk pengolahan data.

1. *Hardware*;

- a. CPU Pentium IV intel (R) Pentium (R) dual CPU, E 2160 @, 1.80 GHz, 0.99 GB of RAM
- b. Memori 1 GB
- c. *Hard disk* 40 GB
- d. Monitor inc 17 , *keyboard*, dan *mouse*
- e. Printer HP Series
- f. *GPS Handheld*

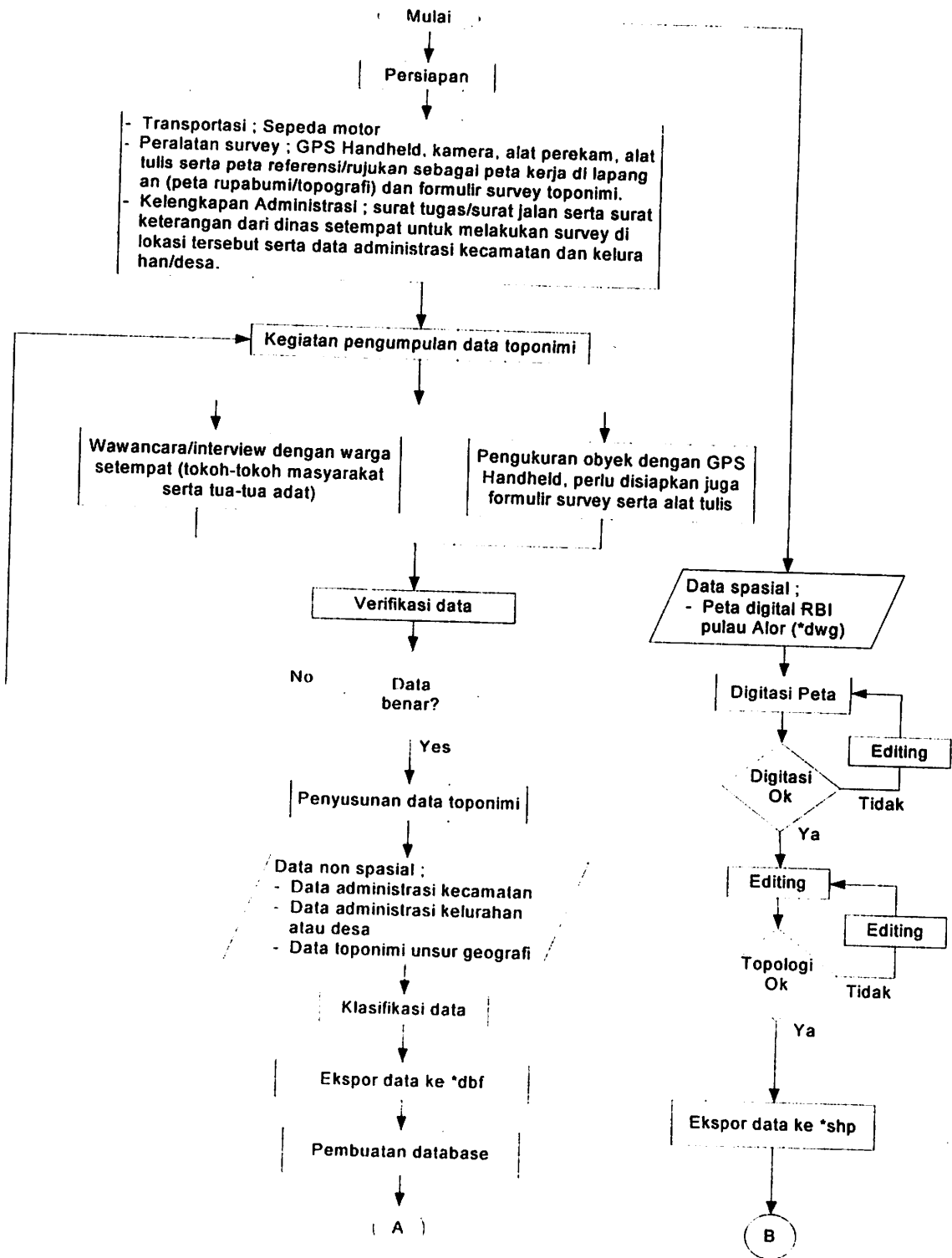
2. *Software*;

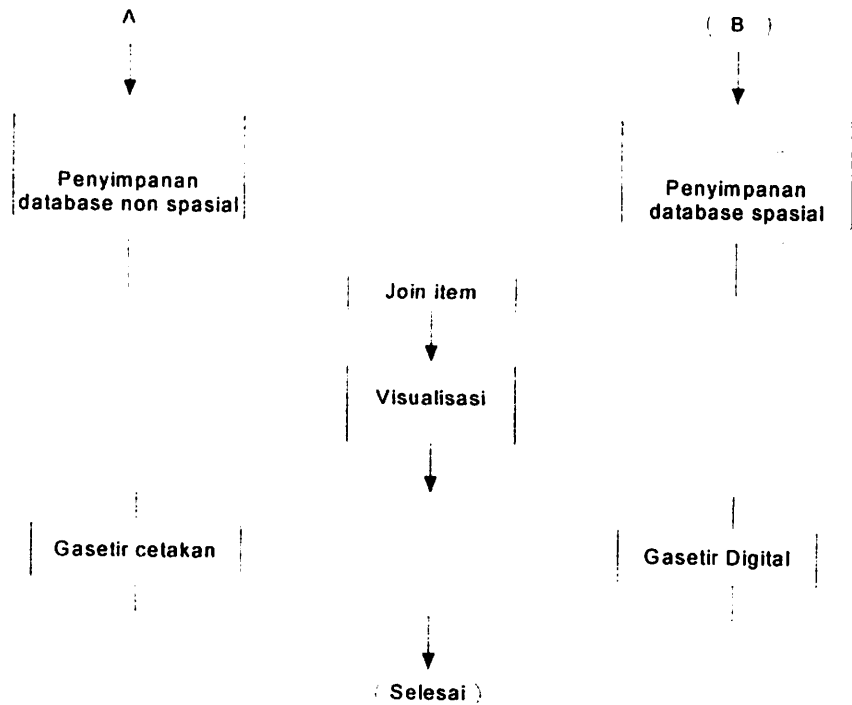
- a. *Autocad 2004*
- b. *ArcView 3.2*

III.2.2. Bahan Penelitian

Bahan penelitian yaitu berupa data spasial dan non spasial. Data spasial yaitu peta RBI analog kecamatan Teluk Mutiara dan data non spasialnya adalah data administrasi kecamatan, desa/ kelurahan, dan data unsur rupa bumi hasil survei.

III.2.3. Diagram Alir Penelitian:





Gambar III.1. Diagram Alir Penelitian

Keterangan diagram alir survey Toponimi sebagai berikut;

1. Hal-hal yang perlu dipersiapkan terutama sebelum melakukan survey, persiapan sebelum ke lapangan antara lain; alat transportasi (sepeda motor), peralatan survey seperti GPS Handheld untuk pengambilan koordinat unsur di lapangan, kamera untuk memotret situasi/lokasi dimana unsur tersebut berada, alat perekam/tape recorder untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat, leluhur/tua-tua adat, tokoh pemerintahan di wilayah setempat serta sejarah atau legenda rakyat yang diciptakannya, alat tulis berupa bolpoint/pensil untuk mengisi formulir hasil survey

Toponimi di lapangan, peta rupabumi/peta topografi sebagai peta referensi/rujukan kerja di lapangan, kelengkapan administrasi seperti surat tugas/surat jalan serta surat keterangan dari dinas setempat untuk mendapatkan izin melakukan survey di lokasi tersebut serta data administrasi kecamatan, kelurahan dan desa.

2. Kegiatan pengumpulan data toponimi yaitu dimana dalam melakukan penelitian perlu diketahui metodologi penelitian yang salau satunya adalah metode pengumpulan data di lapangan, antara lain meliputi
 - a) Wawancara/interview dengan warga setempat, tokoh-tokoh masyarakat (tua-tua adat), dinas setempat yang terkait (Pak camat, Pak lurah serta kepala desa) mengenai asal usul mengenai arti nama unsur tersebut, asal bahasa, cara penulisan dan pengucapannya, perubahan yang terjadi dari dulu hingga sekarang, apakah unsur tersebut sesuai dengan kenampakan alam serta legenda/cerita rakyat yang diciptakannya.
 - b) Pengukuran obyek dengan GPS Handheld untuk pengambilan koordinat geografis dari unsur tersebut (lintang dan bujur).

3. Setelah kegiatan pengumpulan data lapangan selesai maka perlu dilakukan verifikasi data. Yaitu untuk mengecek kembali apakah masih ada data yang masih kurang atau mungkin ada kesalahan pada cara penulisan, sehingga data-data yang akan disusun sebagai data toponimi benar-benar akurat/valid. Jika datanya belum valid/akurat maka perlu dilakukan lagi pengumpulan data di lapangan yaitu wawancara/interview dengan warga sekitarnya dan pengambilan koordinat dengan GPS.
4. Setelah semua data benar-benar valid atau telah terverifikasi maka dapat dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan data toponimi, dimana data-data yang telah terverifikasi itu dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis yaitu; data administrasi kecamatan, data administrasi kelurahan dan desa serta data toponimi unsur geografi. Data-data tersebut disebut juga sebagai data non spasial
5. Data-data non spasial tersebut harus diklasifikasikan (dikelompokkan) lagi untuk memisahkan unsur-unsur geografi per kelurahan dan desa, yang nantinya tiap-tiap kelurahan dan desa dikelaskan lagi untuk tiap jenis unsur, hal ini dilakukan agar data survey Toponimi teratur serta mempermudah pencarian data di lapangan.

6. Ekspor data ke *.dbf, dimana data-data non spasial yang telah diklasifikasikan itu diekspor ke file dbf (*database file*) yang nantinya hasil ekspor tersebut dapat disusun dalam pembuatan database. Penyusunan database dilakukan setelah data terkumpul. Dalam penyusunan basis data perlu dibuat struktur basis data terlebih dahulu agar dalam proses pencarian, penyimpanan, serta peng-*up-date*-an data lebih mudah dilakukan. Dalam penyusunan basis data perlu juga diperhatikan kemampuan dalam penanganan data secara permanen, pemasukan, penyimpanan, penelusuran kembali, keamanan, sehingga tidak terjadi redundansi.

Data spasial berupa peta analog hasil scan dari peta topografi/rupebumi dengan skala 1:25.000 (BAKOSURTANAL), yang nantinya akan didigitasi.

7. Digitasi peta adalah Merubah data peta analog menjadi peta digital yang kemudian disimpan dalam komputer dengan melalui langkah-langkah :
 - a) *Scanning* adalah Data peta analog melalui proses *scanning* dengan alat *scanner* akan merubah data peta analog menjadi data peta raster.
 - b) Transformasi koordinat Data peta yang telah berbentuk raster yang masih didalam sistem koordinat lokal di rubah

ke system proyeksi *Transvers Mercator* dengan lebar Zone 3° (TM3°) atau sebaliknya UTM.

- c) Pendigitasian, Pada proses ini yang dilakukan membuat obyek vektor dengan jalan mendigit data raster atau digit *on screen* yang di lakukan pada *software Autocad* dengan membuat *layer* sesuai masing-masing unsur yang didigitasi.
 - d) Pengeditan hasil digitasi, Proses *editing* merupakan suatu proses perbaikan dan penyempurnaan terhadap peta hasil digitasi, sehingga hasil tersebut bebas dari kesalahan yang diakibatkan pada saat digitasi.
8. Pembuatan topologi, Untuk mendapatkan hubungan spasial antara *feature* pada peta digital, digambarkan dengan menggunakan topologi. Setelah dilakukan ekspor data dari *DWG* ke *SHP* kemudian dilakukan pembuatan topologi (*coverage*) dengan program *ArcView*.
 9. Ekspor *file*, Export ini dilakukan untuk mendapatkan data dengan format yang sebelumnya berformat *DWG*. Hal ini dilakukan karena untuk dapat me buka dan membaca data pada program *ArcView* diperlukan data dengan format *SHP* adalah sebagai berikut:
 - a) Data yang akan di export masih terbuka pada program *AutoCAD*, kemudian memilih menu *file* setelah itu klik export

- b) Setelah muncul menu Export Data isikan nama file yang dikehendaki, setelah itu memilih Save As dengan type DWG.
 - c) Klik tombol save.
10. Setelah data spasial dan data non spasial tersusun dengan baik/valid maka pada tahap berikutnya adalah penyimpanan database dari data spasial dan data non spasial. Langkah selanjutnya adalah *join item* dimana data non spasial dan data non spasial yang telah tersimpan/tersusun dengan baik dijoin atau digabungkan dalam suatu *software* yang dapat megolah, membaca, serta dapat menggabungkan data spasial dan data non spasial yaitu *ArcView*.
 11. Visualisasi, dimana memvisualkan atau menampilkan hasil penggabungan data-data tersebut dimana meliputi daerah/lokasi keberadaan unsur dari hasil survey di lapangan, koordinat titik, serta informasi-informasi lain yang diperlukan.
 12. Hasil tampilan/visualisasi dari data spasial dan data non spasial berupa gasetir digital dan gasetir cetakan. Gasetir cetakan/lembaran yaitu berupa daftar nama-nama unsure rupabumi yang disusun sesuai abjad atau sesuai indikasi lokasi dan yang utama adalah nama varian, jenis kenampakan, koordinat unsur berbentuk *hardcopy*. Gasetir digital berupa peta digital daerah/lokasi penelitian yang

berbentuk *softcopy* yang dapat disesuaikan dengan penggunaannya.

III.3. Pengumpulan Data Lapangan

III.3.1. Persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data lapangan hendaknya kita menyiapkan hal-hal antara lain:

- a) Peta referensi atau rujukan sebagai peta kerja di lapangan berupa peta rupabumi atau topografi,
- b) Data administrasi kecamatan dan desa/kelurahan,
- c) Alat ukur koordinat unsur geografis yaitu *GPS Handheld*, dan
- d) Alat tulis.

III.3.2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah tahap persiapan dilaksanakan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data nama geografis yang meliputi pelaksanaan pengumpulan data lapangan serta penentuan koordinat unsur geografis. Untuk pengumpulan data nama geografis, peneliti mendatangi lokasi dan langsung mengkonfirmasi nama unsur rupabumi tersebut. Informasi mengenai nama unsur geografis tanpa diberikan nilai koordinat akan menjadi sangat tidak informatif, sebab tidak diketahui posisi/letak geografis unsur tersebut walaupun posisi administratifnya sudah diketahui. Alat yang digunakan adalah *GPS Handheld*. Pada unsur yang mempunyai

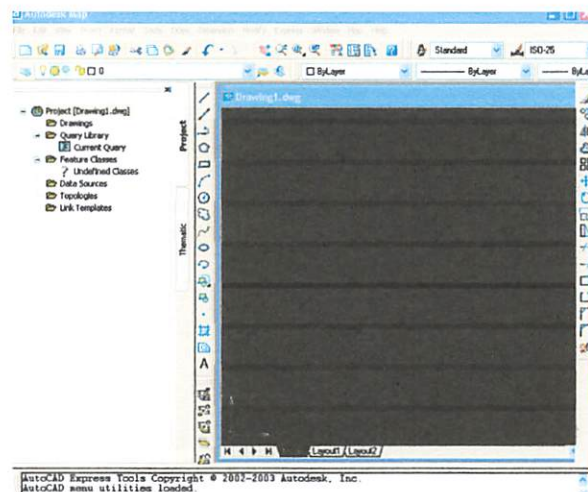
bentuk luasan, koordinat ditentukan pada titik tengah (titik berat) unsur yang bersangkutan seperti permukiman. Pada unsur yang mempunyai bentuk linier, koordinat ditentukan pada 2 titik, yaitu muara dan hulu seperti sungai dimana koordinat ditentukan ditengah-tengah muara atau hulu.

III.4. Pengolahan Data

Untuk menyusun Gasetir, perlu diperhatikan nama unsur generik dalam bahasa Indonesia dan bahasa lokal, serta kodefikasinya. Misalnya unsur generik Indonesia untuk sungai di Kalabahi, generik lokalnya adalah Alu,atau Maul, atau Uli, atau Bul, atau La dan kodefikasi sungai adalah ASN.

Sebelum pengolahan data dengan menggunakan *software ArcView*:

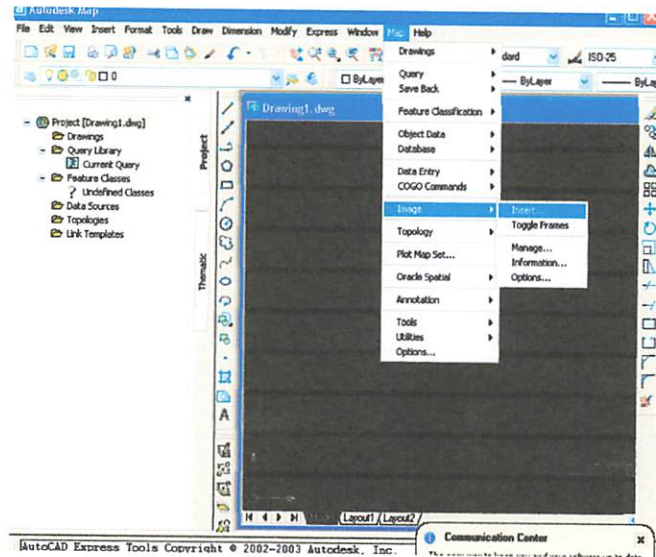
- a) Arahkan *pointer* pada **icon Autodesk Land Desktop 2004** yang kemudian akan muncul lembar kerja baru atau (*drawing1. dwg*)



Gambar III.2. Tampilan Awal AutoCad 2004

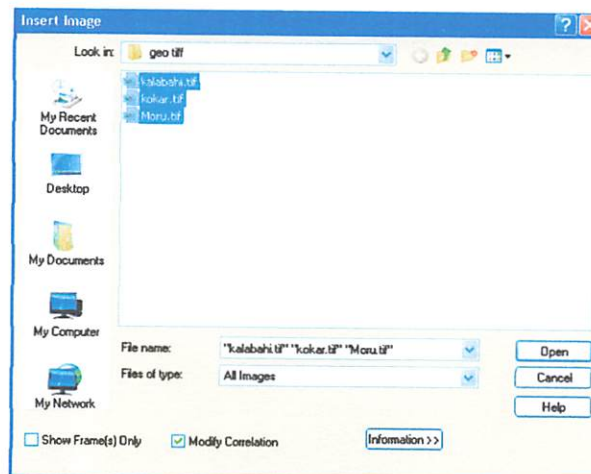
Kemudian pilih peta yang akan didigit, peta yang akan didigit adalah peta RBI yang sudah berbentuk *file image*.

b) Arahkan *pointer* ke **Map** → **Image** → **insert**



Gambar III.3. Kotak Dialog *Insert*

c) Kemudian akan muncul menu **insert image** (*TIFF*). Pilih peta lokasi yang akan didigit dalam hal ini peta RBI kecamatan Teluk Mutiara, klik **Open**.

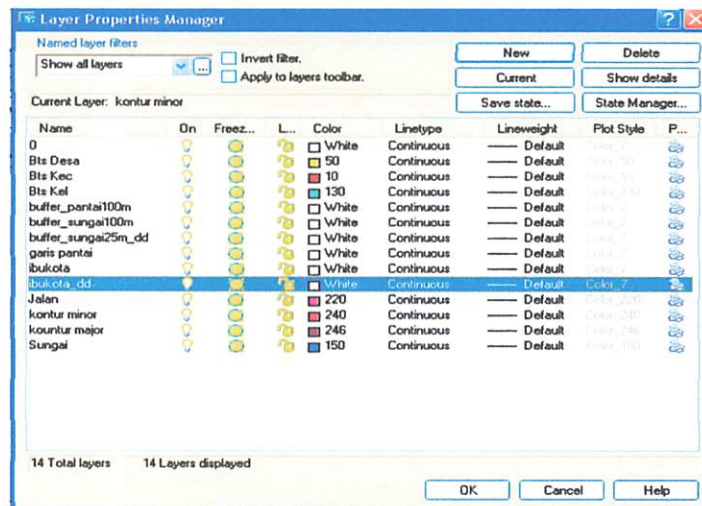


Gambar III.4. Kotak Dialog *Select Image File*

d) Dalam pembuatan *layer* berfungsi sebagai klasifikasi data yang dapat memudahkan dan membedakan antara obyek titik, garis dan polygon atau bentuk obyek lainnya sehingga yang akan didigit dapat dikerjakan tanpa menampilkan layer yang tidak diperlukan.

Cara pembuatan **Layer** :

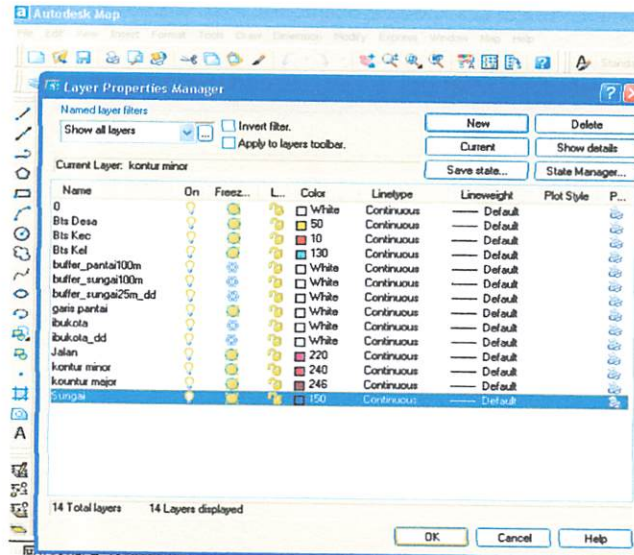
1. Arahkan *pointer* pada icon , kemudian klik.
2. Pada menu **Layer Properties Manager** terdapat beberapa tampilan di menu. Klik **New** untuk menambah *layer* baru, kemudian namakan sesuai obyek yang didigit. Misalnya: Sungai, Jalan, Daerah Administrasi, dan sebagainya.



Gambar III.5. Tampilan Menu Layer Properties Manager

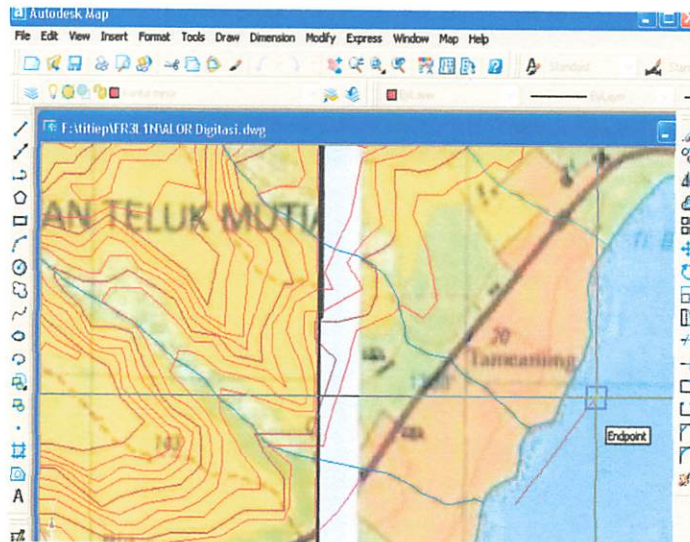
3. Cara Digitasi Peta

- a) Pada proses digit, sebelumnya pilih obyek yang akan didigit dengan cara arahkan *pointer* ke menu **By Layer** pada **Toolbar**.



Gambar III.6. Memilih Obyek pada Layer

- b) Arahkan pointer pada *icon*  **Polyline** pada toolbar kemudian klik maka pendigitan bisa dilakukan.



Gambar III.7. Menggunakan *Polyline*

Pada *Command* muncul seperti gambar berikut yang berarti **Polyline** untuk membuat garis berikutnya, pembuatan garis dengan **polyline** bisa dilakukan secara *Continue*.

```
Specify start point: 0,0
Current line-width is 0.0000
Specify next point or [Arc/Halfwidth/Length/Undo/Width]:
3.3559, 67.7869, 0.0000 SNAP GRID ORTHO POLAR OSNAP OTRACK LWT MODEL
```

Gambar III.8. Tampilan *Command* pada *Polyline*

- c) Untuk menghubungkan ujung-ujung suatu *Polyline* dengan menggunakan sub perintah *Endpoint* serta aktifkan *OSNAP* supaya ujung-ujung dapat bertemu.



Gambar III.9. *Endpoint* dan *Osnap*

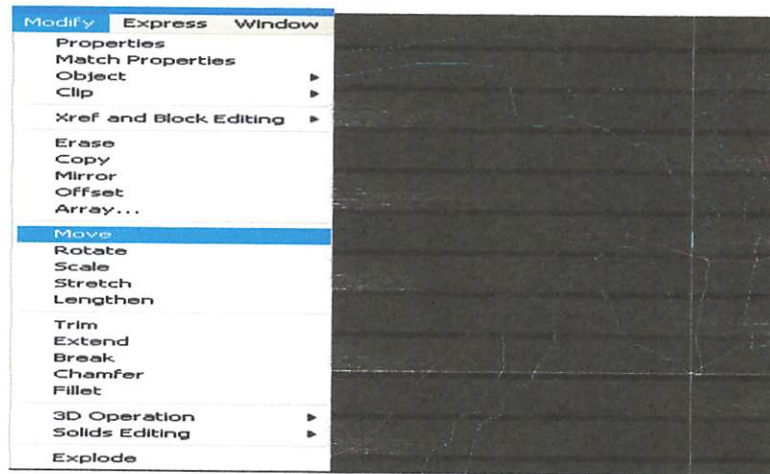
- d) Untuk memperbesar gambar dan mempermudah melakukan pendigitan untuk itu digunakan perintah **Zoom**. dengan cara;
1. arahkan *pointer* pada menu bar **View** klik **Zoom** kemudian Zoom sesuai keperluan digitasi daerah tersebut.
 2. Melalui **Command Line**, ketik **z** kemudian **Enter** setelah itu *cursor* pada *mouse* digerakan naik turun sesuai besar gambar yang diperlukan, atau ketik **e** (**Extension**) kemudian

Enter maka gambar akan membesar sendiri dengan menyesuaikan besar keseluruhan peta.

```
workspace (On/Off) ...  
Workspace is visible.  
Command: Z  
Command: Zoom  
Specify corner of window, enter a scale factor (nX or nXP), or  
[All/Center/Dynamic/Extents/Previous/Scale/Window] <real time>:
```

Gambar III.10. Perintah *Zoom*

3. Untuk memudahkan dalam memindahkan suatu obyek gunakan perintah ***Move*** dengan mengarahkan pointer pada menu bar ***Modify*** kemudian klik ***Move*** kemudian pindahkan obyek sesuai dengan keperluan digitasi tersebut.



Gambar III.11 Tampilan Menu *Move*

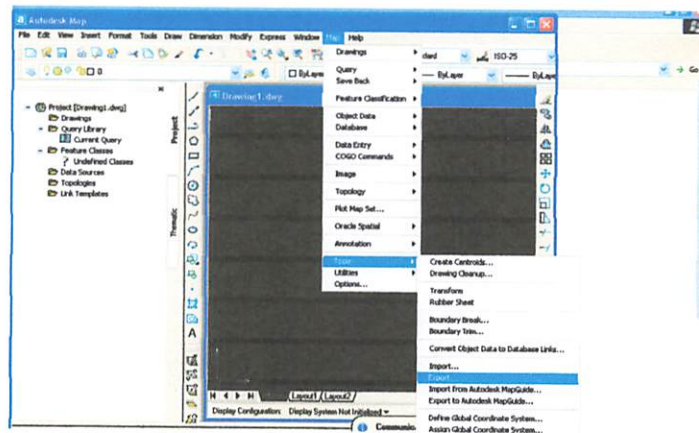
4. Topologi

Topologi merupakan tahapan didalam membangun dat untuk digunakan di dalam membuat informasi pertanahan dengan menggunakan perangkat lunak. Proses pembuatn

topologi membantu untuk poligon mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada data, misalkan ada poligon yang tidak tertutup. Dan poligon yang tidak mempunyai titik label atau kelebihan titik label perangkat yang digunakan **ArcView 3.2** atau **AutoCad Land Desktop 2004**. Software ini memiliki kelebihan di dalam pengoperasiannya, contoh adanya sebuah *indicator* jika masih terdapat kesalahan di dalamnya akan ditunjukkan dengan sebuah tanda berupa **Mark Errors** atau **highlight Errors**.

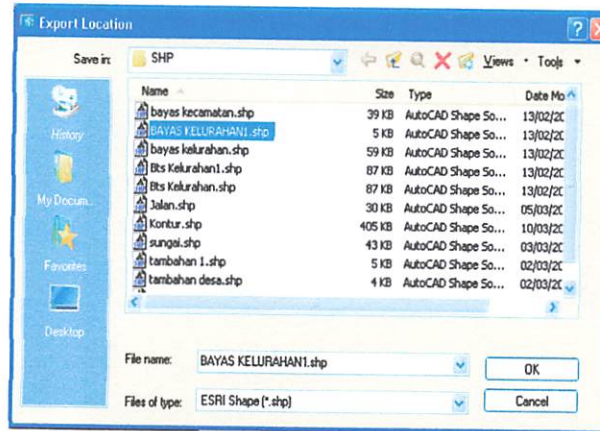
5. Langkah mengekspor hasil digitasi, adalah sebagai berikut

a. Pada *Cad* pilih **Map** → **Tools** → **Export**,



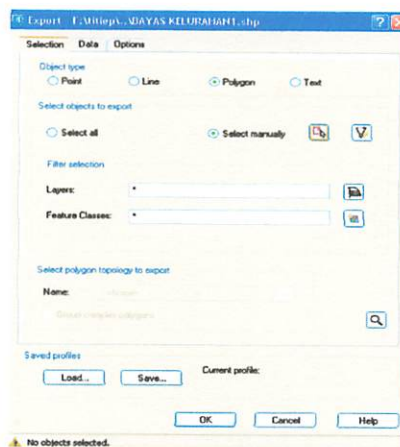
Gambar III.12 Tampilan *Export File shp*

b. simpan dalam *file ESRI shape (. Shp)*. Contoh beri nama *file* Daerah Administrasi.



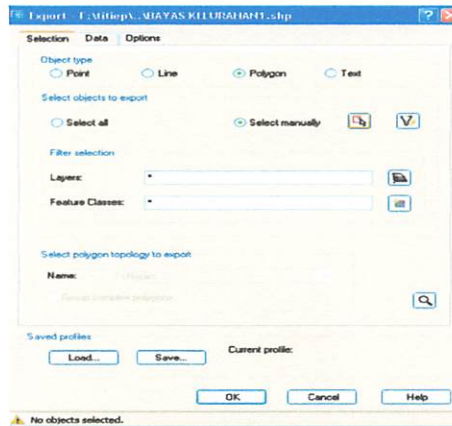
Gambar III.13. Tampilan file yang disimpan ESRI (shp)

- c. Pada tampilan jendela *export* daerah administrasi pilih **poligon** → **Select Manually** → **Ok** → **Select Objects** → **Ok**.



Gambar III.14 Tampilan Layer Select

- d. Blok daerah administrasi hasil digitasi → **Enter**. Klik jendela *Export* misalnya D.Administrasi pilih **Menu Options** cawang tanda ✓ **Treat Closed Polyline as Polygons** klik **Ok**. Pilih menu **Data** → klik **Select Attributes** pada jendela properties klik dan cawang tanda ✓ pada **AREA** dan ✓ pada **Layer**.



Gambar III.15. Tampilan Layer Select Attributes

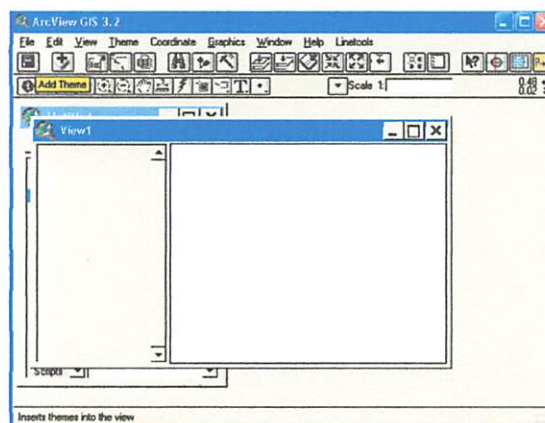
e. Panggil hasil *Export* data, melalui ArcView ;

Panggil nama ArcView; klik *ESRI_ArcViewGIS 3.2* klik.



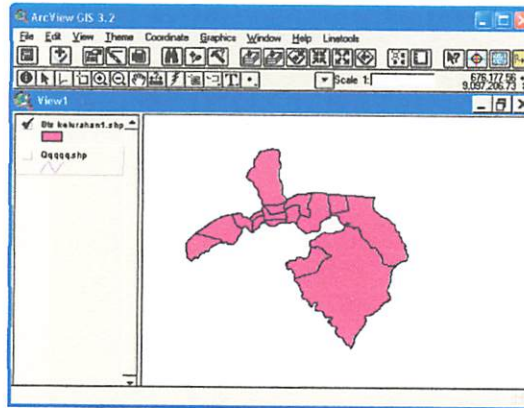
Gambar III.16. Tampilan Layer Software ArcView GIS

f. Akan muncul tampilan layar ArcView, klik **Ok** klik **No**, klik *icon Add Theme*.



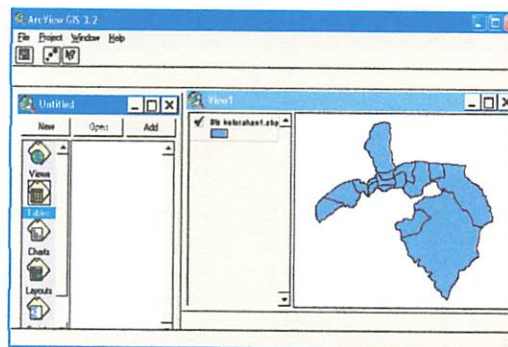
Gambar III.17. Tampilan Layer menu Add Theme

- g. Akan tampil *layer View1 D_Administrasi.shp* yang dimaksud, beserta *layer Attributes of D_Adm.shp*



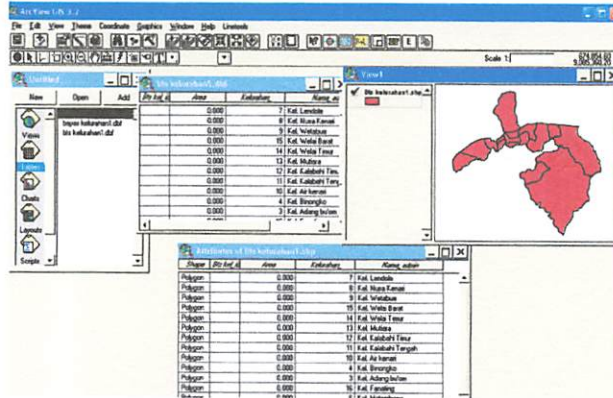
Gambar III.18. Tampilan *Layer View1 Layer Attributes*

- h. Kemudian panggil data *Excel* pada jendela *Untitled* pilih menu *Tables*



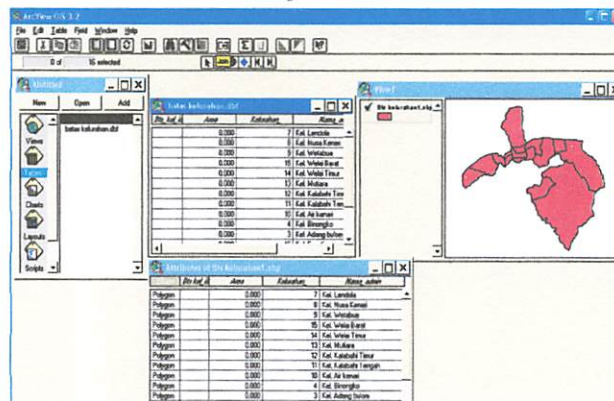
Gambar III. 19. Tampilan *Layer Tables* pada *View*

- i. Pada tampilan *layer View Tables* klik *Add* dan cari *file Excel* yang tersimpan, contoh *f_D.Adm dbf*. Klik *Ok*. Akan muncul tampilan *layer D_Admndbf*. Kemudian disesuaikan *Id* kelurahan pada *layer attributes of D_Admn shp*



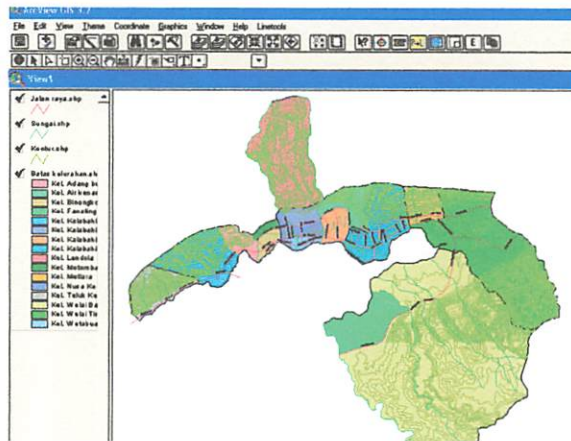
Gambar III.20. Tampilan Layer View1, layer Attributes D_Admn.shp. dan layer D_Admn.dbf.

- j. Cara menjoin atau menggabungkan ketiga jenis data tersebut (baik data spasial maupun non spasial) ; klik *Id Kel* pada layer *Attributes of D_Admn.shp* dan klik juga *Id Kel* pada layer *D_Admn.dbf*. kemudian klik pada layer menu utama *View*, klik icon *join*.



Gambar III.21. Tampilan Layer View1, layer Attributes D_Admn.shp dan layer D_Admn.dbf yang dijoin digabungkan

- k. Akhirnya untuk visualisasinya, buka semua data spasial dan nonspasial dan di save.



Gambar III.22. Tampilan *Layer* Hasil Visualisasi Data spasial dan Non spasial

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

IV.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah berupa Gasetir, yaitu berupa Gasetir Cetak dan Digital dengan spesifikasi:

1. Skala Peta : 1:25.000
2. Sistem Proyeksi Peta : Geodetis WGS '84
3. Visualisasi Gasetir Digital : menggunakan *ArcView GIS 3.2*
4. Ukuran kertas : A4 (gasetir cetak)
5. Jumlah halaman : 25 halaman (gasetir cetak)

IV.1.1 Gasetir Cetak

Terdiri atas 8 kolom yaitu kolom nomor lembar, skala, kodefikasi, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu, Desa/Kelurahan, dan kolom Kecamatan.

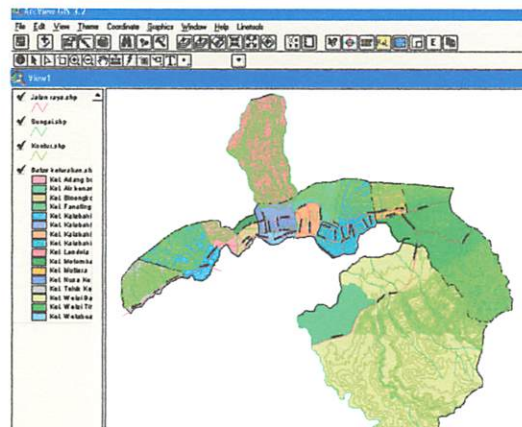
No	SKALA	KODERKASI	NAMA UNSUR	KOORDINAT UJUNG SUNGAI		KOORDINAT MUARA SUNGAI		KELURAH
				KOORD LS	KOORD BT	KOORD LS	KOORD BT	
1:25000	ASN		Dongbar,Maul = Uli = Bul	08° 13' 42,71"	124° 28' 28,91"	08° 14' 27,26"	124° 28' 27,31"	Teluk Ker
1:25000	ASN		Hiwabul,Uli = Bul	08° 14' 42,39"	124° 28' 54,69"	08° 14' 22,90"	124° 28' 37,26"	Teluk Ker
1:25000	ASN		Uli'aming,Uli = Bul	08° 13' 42,08"	124° 28' 52,40"	08° 14' 13,67"	124° 28' 46,34"	Teluk Ker
1:25000	ASN		Palatulang,Uli = Alu = Bul	08° 13' 45,35"	124° 29' 30,80"	08° 14' 8,52"	124° 28' 57,66"	Teluk Ker
1:25000	ASN		Aluwsey,Maul = Alu = Bul	08° 13' 43,72"	124° 29' 32,27"	08° 14' 8,95"	124° 28' 59,81"	Teluk Ker
1:25000	ASN		La uhain,Maul = Alu	08° 12' 57,82"	124° 29' 31,28"	08° 13' 59,73"	124° 29' 7,10"	Kalabahi E
1:25000	ASN		O'a mate,Maul = Uli = Bul	08° 13' 8,15"	124° 29' 23,96"	08° 13' 57,08"	124° 29' 9,97"	Kalabahi E
1:25000	ASN		Atvai,Maul = Alu = Bul	08° 12' 38,84"	124° 29' 25,49"	08° 13' 52,54"	124° 29' 41,88"	Kalabahi E
1:25000	ASN		Tommol,Maul = Alu = Uli	08° 12' 31,98"	124° 30' 4,67"	08° 13' 36,15"	124° 30' 3,84"	Kalabahi E
1:25000	ASN		Buono,Alu = Maul = Bul	08° 12' 24,56"	124° 30' 28,70"	08° 13' 27,03"	124° 30' 30,79"	Adang Bu
1:25000	ASN		Lendola,Alu = Maul = Bul	08° 10' 50,93"	124° 30' 42,69"	08° 13' 14,93"	124° 31' 10,84"	Lendol
1:25000	ASN		Uga,Alu = Maul = Uli	08° 10' 28,67"	124° 31' 56,93"	08° 13' 38,58"	124° 31' 38,58"	Kalabahi E
1:25000	ASN		Bungawaru,Alu = Maul = Bul	08° 12' 8,26"	124° 32' 16,09"	08° 13' 3,64"	124° 32' 0,07"	Kalabahi T
1:25000	ASN		Kabola,Alu = Maul = Bul	08° 12' 2,46"	124° 30' 59,29"	08° 13' 19,93"	124° 32' 48,49"	Kalabahi T
1:25000	ASN		Watamelang,Alu = Maul = Bul	08° 12' 5,21"	124° 33' 18,16"	08° 12' 32,05"	124° 33' 22,35"	Mutiari

Sumber : Hasil Survey

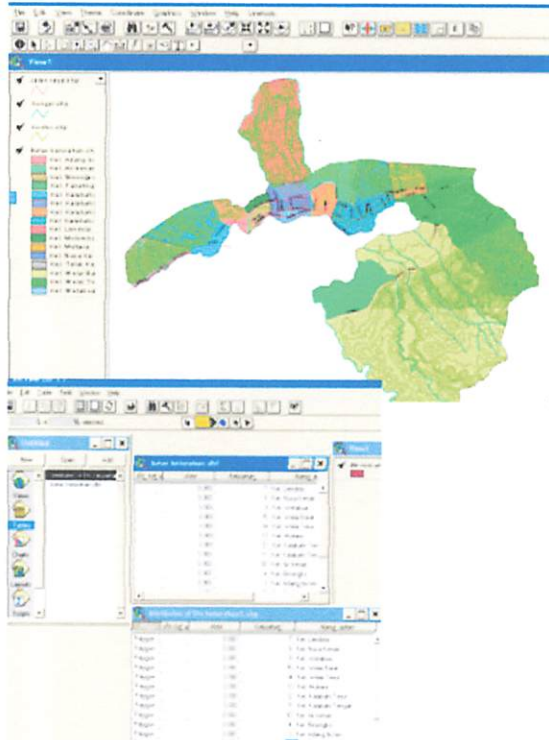
Tabel IV.1.Gasetir Kecamatan Teluk Mutiara

IV.1.2. Gasetir Digital

Data atributnya terdiri dari nomor lembar peta, kelas unsur, kodefikasi, generik Indonesia, generik lokal, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu, koordinat X,Y, desa/kelurahan, dan kecamatan.



Gambar IV.2. Visualisasi dengan ArcView GIS 3.2



Gambar IV.3. tampilan Data spasial dengan Atributnya.

IV.2. Analisa Hasil

IV.2.1. Bahasa Dan Adat Istiadat “Alor”

Ditinjau dari unsur kebahasaan, di Kabupaten Alor khususnya di kecamatan Teluk Mutiara selain memiliki suku dan etnis yang berbeda antara lain Suku Abui, Blagar, Kabola, Klong, Hamap, Kmung, Kramang, Kui (Raja), Lamma, Maneta, Mauta, Seboda, Wersin, Kula, Reta, Nedebeng, Sawila, dan Tereweng. Tercatat beberapa bahasa Ibu (Bahasa Daerah Lokal) yang digunakan sebagai alat komunikasi antar tiap suku selain bahasa Indonesia.

Antara lain; Bahasa Alor, Abui, Blagar, Hamap, Kabola, Kafoa, Kemang, Klong, Kui, Kula, Lamma, Nedebeng, Reta, Sawila, Tereweng, Tewa dan Wersing. Di Alor sendiri Bahasa Alor memiliki tingkatan penggunaannya, misalnya ada yang disebut Alor Alus, oll Alor dan Alor Kasar (Ball). Yang halus dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara warga bangsawan tinggi dengan warga biasa rendah. Yang oll dipergunakan di tingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya, sedangkan yang kasar dipergunakan bertutur oleh orang kelas rendah misalnya kaum Gebeng atau antara bangsawan dengan sederajatnya.

Bahasa Alor dalam keluarga bahasa Abui (adaalah sebuah bahasa dari cabang bahasa Pura dan lebih spesifik dari anak cabang Alor besar) sering ditengarai paling dekat berkerabat dengan bahasa Bajawa (salah satu Kabupaten yang ada di NTT). Namun hal ini tidaklah begitu, bahasa Alor paling dekat dengan bahasa Alor Besar dan beberapa bahasa di Kepulauan Timor. Kemiripannya dengan bahasa Bajawa hanya karena pengaruh penekanan kosakata atas bahasa Bajawa karena aktivitas kolonisasi Bajawa pada masa lampau, terutama pada abad ke-14 Masehi. Bahkan dalam keluarga Abui, secara fonologis bahasa Alor lebih mirip bahasa Ambon daripada bahasa Bajawa. Namun fonem /g/ pada posisi akhir dalam bahasa Ambon, seringkali menjadi /n/ pada

bahasa Alor. Hal ini bisa terbukti dengan senarai perbandingan kosakata dasar bahasa Ambon, Alor dan Kupang Contohnya "Jalan" dalam bahasa Ambon (orang Ambon mengucapkan) "Jalang" sedangkan dalam bahasa Alor dan Kupang mengucapkan "Jalan", "Tuhan" (Sang pencipta) orang Ambon mengucapkan "Tuhang" sedangkan orang Alor dan kupang mengucapkan "Tuhan". Tetapi ada persamaan kata lain yang mempunyai arti yang sama antara ketiga daerah ini yaitu kata "saya (aku)" dimana orang Alor, Ambon dan Kupang mengucapkan "Beta' yang artinya "saya (aku). Apakah ada kelemahan suatu tempat yang hanya diketahui dari namanya saja tanpa mengetahui posisi titiknya? Jawabannya adalah, ada. Yang pertama, sebuah nama sering menunjukan beberapa unsur geografis. Sebagai contoh, nama Air Kenari. di kabupaten Alor nama Air Kenari ada di tiga tempat, walaupun ketiganya sama-sama menunjukan nama kelurahan namun ketiganya berada di tiga tempat yang berbeda, yang pertama di Kecamatan Teluk Mutiara, di kecamatan Alor Barat Laut, dan di kecamatan Alor Barat Daya. Oleh karena itu agar tidak terjadi salah pengertian dalam penentuan posisi suatu tempat, perlu juga dicantumkan nama unsur tersebut terletak di Desa atau Kelurahan apa, di Kecamatan apa. Kedua, nama spesifik dari suatu unsur geografi dapat mempunyai lebih dari satu nama. Sebagai contoh, Motombang merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Teluk Mutiara, nama resminya

adalah Motombang namun oleh warga sekitar biasa juga disebut Moepaly. Dalam penulisannya pada gasetir tetap digunakan nama resminya, sedangkan nama lokal (nama yang dikenal dan digunakan oleh penduduk setempat) tetap dipertahankan/tidak hilang dan tetap tercatat di gasetir sebagai nama varian. Contoh : Motombang-*Moepaly*, Kelurahan. Ketiga, saat ini teknologi informasi dan komputer merupakan hal yang sangat perlu dalam proses geografis terutama dalam pembuatan peta dan update.

IV.2.2. Fonetik

Adalah studi/klasifikasi tentang sistem pengucapan bunyi ujar dalam suatu bahasa. Sebuah ciri khas dan menjadi keistimewaan bahasa Alor ialah bahwa fonem eksplosif tak bersuara /u/ dilafazkan sebagai [u] pada). Vokal /u/ pada posisi akhir terbuka dihilangkan. Misalkan kata mau, dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dilafazkan sebagai ma.contoh saya mau makan diucapkan saya ma makan. Ciri lainnya adalah bahwa setiap kalimat diakhir kata ditambahkan kata lah yang merupakan kebiasaan masyarakat Alor, untuk kata-kata pergilah , makanlah, carilah. Meskipun bahasa Alor mempunyai kata *hang* 'makan' dan *gebeng* 'bodoh', yang keduanya berakhir dengan bunyi /k/ atau /g/, jangan heran kalau untuk kata-kata serapan yang berakhir dengan /k/, Contoh lain misalnya kata Huser 'pergi' dan Guser 'pulang' dimana kedua kata serapan ini berakhir dengan /s/ atau /r/, seperti objek, subjek,

proyek, linguistik yang muncul ialah ucapan yang berakhir dengan
/l: /oby'e', /subye', /proye', /linguisti'/.

IV.2.3. Konsep geografis

Berbeda dengan banyak suku bangsa di dunia, namun masih mirip dengan suku bangsa yang lain di Indonesia, orang Alor dalam menentukan arah berorientasi bukan pada arah mata angin yang pasti namun pada letak kawasan geografis, pada kasus Kecamatan Teluk Mutiara ini pada letak gunung dan laut. Oleh karena itu arah mata angin bisa berubah-ubah sesuai tempatnya:

Idalagal – utara (Lendola berarti selatan)

Lat – selatan (Lendola berarti utara)

Pomi – barat

Hanara – timur

IV.2.4. Gasetir

Gasetir cetakan terdiri atas 8 kolom yaitu kolom nomor lembar, skala, kodefikasi, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu, Desa/Kelurahan. Dan kolom Kecamatan. Sedang yang digital ditambah dengan elevasi.

1. Nomor Lembar; Sistem penomoran peta yang dikeluarkan Bakosurtanal,

2. Skala; skala peta 1:25.000,
3. Kodefikasi; untuk mengidentifikasi kenampakan geografi secara tegas
4. Nama unsur; nama spesifik yang diikuti tanda koma dibelakangnya dengan nama generik,
5. Koordinat pusat/muara; posisi Lintang dan Bujur pusat/muara pada unsur geografi, dan koordinat jalan utama posisi lintang dan bujur,
6. Koordinat hulu; posisi Lintang dan Bujur Hulu pada sungai,
7. Desa/Kelurahan; nama wilayah desa/kelurahan,
8. Kecamatan; nama wilayah kecamatan.

Untuk sistem kodefikasi nama-nama geografi dibuat berdasarkan kenampakan geografi di permukaan bumi, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi nama-nama geografi secara tegas. Adapun dalam penentuan kode kenampakan geografi dilakukan berdasarkan sub kelompok unsurnya.

Kelas unsur	Nama unsur	Kodefikasi
Daerah Administrasi	Kecamatan	DKC
	Desa	DDS
	Kelurahan	DKL
Perairan	Selat	AST

	Teluk	ATK
	Sungai	ASN
Perhubungan	Jalan	HJL

Dalam gasetir ini ada beberapa istilah-istilah lokal yang digunakan seperti Maul, Alu, Bul, dan Uli yang semua dalam Bahasa Indonesia berarti Sungai, atau kata 'Palika' yang berarti ladang atau tegalan.

Umumnya nama unsur rupabumi di Kecamatan Teluk Mutiara dinamai berdasarkan keadaan kondisi alam pada saat daerah tersebut pertama kali dinamai, berdasarkan bentuk suatu obyek (tumbuhan, hewan, orang yang telah banyak berjasa untuk daerah tersebut, menyerupai bentuk dari unsur rupabumi itu sendiri, serta legenda dan cerita rakyat yang diciptakannya dan sebagainya. Salah satu yang paling menonjol adalah nama dari daerah/areal penelitian ini yaitu Kecamatan Teluk Mutiara dimana letak daerah ini menyerupai teluk dan didalam teluk tersebut terdapat hasil kekayaan alam masyarakat Kabupaten Alor yaitu Mutiara. Jadi penamaan suatu letak unsur rupabumi mengikuti bentuk bumi/alam, (Teluk) sebagai nama Generiknya dan (Mutiara) sebagai nama Spesifiknya karena ditempat tersebut merupakan daerah penghasil mutiara biru.

Konsep Geografi pada penamaan unsur cukup dominan. Cukup banyak nama unsur yang menggunakan arah mata angin

sebagai nama unsur itu sendiri, ada juga yang ditambahkan dibelakang nama spesifik yang menunjukkan posisi geografi unsur tersebut terhadap posisi administrasinya.

Keunikan lain di kecamatan Teluk Mutiara yang cukup menonjol yaitu adanya satu unsur administrasi yang disebut "La". Unsur ini tingkat administrasinya sama dengan Sungai di Aceh, dimana beberapa daerah di Aceh memiliki beberapa La. La yang berarti sungai yang adalah unsur generik, namun banyak unsur administrasi yang nama spesifiknya mengandung nama generik, seperti La Uhuin di kecamatan Teluk Mutiara dan La Mola di Aceh. Gasetir yang dihasilkan melalui survey toponimi selain berisi informasi mengenai nama unsur, posisi geografis dan administrasi dapat juga ditambahkan informasi tambahan seperti sejarah nama unsur tersebut. Dalam kasus ini, agak sulit memang mendapatkan sejarah setiap unsur, karena nama-nama yang digunakan sebagian besar sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Seperti kata 'abang', sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Abang sendiri dapat diartikan seperti 'Kampung' kalau dalam Bahasa Indonesia. Contoh beberapa nama unsur dan sejarahnya dapat dilihat pada buku Gasetir cetakan Teluk mutiara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian ini yaitu 'Survey Toponimi untuk Pembuatan Gasetir' diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Model tampilan Gasetir yang mengikuti standart Bakosurtanal berisi daftar unsur rupabumi yang meliputi unsur Daerah Administrasi (kecamatan, kelurahan, desa), Perairan (selat, teluk, dan sungai), Perhubungan (Jalan) di wilayah kecamatan Teluk Mutiara Terdiri dari 8 kolom yaitu kolom nomor lembar, skala peta, nama unsur, koordinat pusat/muara, koordinat hulu (Sungai), pangkal/ujung (Jalan utama), Desa/Kelurahan, dan kolom Kecamatan, sedang Gasetir Digital tampilannya berupa point-point.
2. Dari penelitian ini didapat 117 nama unsur rupabumi, yang terdiri dari 81 unsur Perhubungan (jalan utama), 20 Unsur Perairan (sungai), dan 16 unsur daerah Administrasi.
3. Masih banyak lagi unsur rupabumi yang harus didata di daerah ini, dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk gasetir digital (Peta Toponimi) yang berupa point-point dan gasetir cetakan berupa lembaran/cetak nama-nama unsur rupabumi atau daftar unsur

rupabumi beserta koordinat geografisnya. Dalam hal ini tentu akan memerlukan biaya yang cukup besar, tenaga dan waktu.

V.2. Saran

Untuk lebih memahami tentang Gasetir ini disarankan agar;

1. Informasi yang disajikan lebih detail agar lebih informatif.
2. Gasetir yang dibuat bisa berbasis Web agar dapat bermanfaat dan di akses masyarakat luas yang membutuhkan.
3. Gasetir selalu *di-up date* agar gasetir tersebut menjadi informatif.

Daftar Pustaka

- Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional, 1997. *Gasetir Nama-nama Geografi Kalimantan*. Jakarta : ISSN. 0126-4982.
- Departemen Dalam Negeri Targetkan 2012, 2007, Semua Pulau Memiliki Nama. Jakarta.
- Handoyo, Y. S, 1999, *Toponimi*, FTSP ITN Malang
- Ormeling, F. & Stabe, K.H. (Eds). 2002. *Mitteilungen des Bundesamtes für Kartographie und Geodäsie Band 28 : Training Course on Toponymy*. Berlin : Verlag des bundesamtes für Kartographie und Geodäsie.
- Prihandito, A. 1988, *Proyeksi Peta*, Kanisius, Yogyakarta.
- Purnomo, K. 2007. *Seluruh Pulau Kecil Akan Bernama Pada 2012*. (Antara News), Jakarta
- Rais, J. 2006. *Arti Penting Penamaan Unsur Geografi, Definisi, Kriteria, dan Peranan PBB dalam Toponimi*, (Online), (<http://geodesy.gd.itb.ac.id/wedyanto/wp-content/uploads/2006/12/arti-penting-penamaan-unsur-geografi.pdf>). (diakses, 2007)
- Santoso, W. E. 2005. *Inventarisasi dan Penyusunan Gasetir Odonim*, (Online), (http://bakosurtanal.go.id/upl_document/Inventarisasi%20dan%20penyusunan%20gasetir%20dan%20odonim.pdf). (diakses,2007).
- Santoso, W. E. 2006a. *Prinsip, Kebijakan dan Prosedur Pembakuan Nama Rupabumi*.: Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, Cibinong-Jakarta
- Santoso, W. E. & Suparwati, T. (Eds.). 2006b. *Proceedings of the United Nations Group of Experts on Geographical Names: Training Course on Toponymy*. Indonesia : National Coordination Agency for Surveys and Mapping (BAKOSURTANAL)

Situmorang, Sodjuangon, 2007, *Arti Pentingnya Kebijakan Nasional Tentang Pembakuan Nama Rupabumi*. Makalah disajikan dalam Workshop Toponimi, Bakosurtanal, Jakarta

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2006 tentang Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi, 2006., Deputi Sekretariat Kabinet Bidang Hukum, Jakarta.